



UN SUSKA RIAU

NO. 189/IAT-U/SU-S1/2025

**KEPRIBADIAN INTROVERSI DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S.Ag) Program Strata 1
Program Studi Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



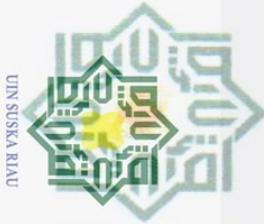
Oleh:

**FIKRI BRILIAN
NIM: 11830211119**

**Pembimbing I :
Dr. H. Nixon, Lc., M.Ag**

**Pembimbing II :
Suja'i Sarifandi M.Ag**

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446 H. / 2025M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

© Hak cipta

Skripsi yang berjudul: Tanda-Tanda Kemunafikan Dalam Al-Qur'an Serta

Relevansinya Terhadap Kehidupan Manusia Modern

: Fikri Brilian

: 11830211119

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Juni 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

PENGESAHAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setua

Dr. H. Atius Firdaus Candra, Lc., MA
NIP. 19800829 201503 1 002

Pengaji

Dr. H. Kharunnas Jamal, MA.
NIP. 19711005 200003 1 003

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Panitia Ujian Sarjana



Sekretaris

Usman, M.Ag
NIP. 19700126 199603 1 002

Pengaji IV

Drs. Saifullah, M.Us
NIP. 19660402 199203 1 002



© Hak Cipta
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كليةأصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Nixon, Lc., M.Ag
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

NTA DINAS
Penulis : Skripsi Saudara
a. Fikri Brilian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru

Walaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi
skripsi saudara:

Nama	: Fikri Brilian
NIM	: 11830211119
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Kepribadian Introversi dalam Al-Qur'an Prespektif Psikologi Agama

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian
Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 18 Maret 2025
Pembimbing I

Dr. Nixon, Lc., M.Ag
NIP/NIK : 7006041002



UN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كليةأصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN
Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

© Hak Cipta amri

Dilindungi Undang-Undang
Oleh Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip atau menyalahgunakan atau sebagian atau seluruh karya tulisan tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisannya kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sarifandi M.Ag
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

Skripsi Saudara
Fikri Brilian

Oleh
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi
skripsi saudara:

Nama	: Fikri Brilian
NIM	: 11830211119
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Kepribadian Introversi dalam Al-Qur'an Prespektif Psikologi Agama

Maaf dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang
Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 18 Maret 2025
Pembimbing II

Suja'i Sarifandi M.Ag
NIP/NIK : 1997031002



UN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fikri Brilian
NIM : 11830211119
Tempat/Tgl. Lahir : Rohil, 15 Maret 2000
Fakultas/ : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kepribadian Introversi Dalam Al-Qur'an
Perspektif Psikologi Agama
Perspektif Psikologi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu skripsi saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 03 Juni 2025

Surat Pernyataan
Fikri Brilian
NIM. 11830211119

54BABAMX313358097

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan linangan syukur, penulis panjatkan puji ke hadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang kasih dan sayang-Nya begitu luas, hingga di tengah getir dan gempuran ujian, penulis masih diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: ‘**Kepribadian Introversi Dalam Al-Qur'an Prespektif Psikologi Agama**’. Ini bukan sekadar tugas akhir, melainkan kisah perjalanan jiwa tentang perjuangan, pengorbanan, kehilangan, dan kehadiran orang-orang luar biasa.

Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dunia yang tak pernah padam, yang ajarannya menjadi penuntun saat arah mulai buram.

Skripsi ini tidak lahir dari kekuatan penulis sendiri. Ia adalah buah dari banyak hati yang bersedia berbagi rasa, menampung letih, dan menyeka air mata. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., AK, CA. beserta jajaran yang telah menjadi bagian dari langkah panjang ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. H. Jamaluddin, M.Us., Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, MIS., dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag.
3. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc., MA atas setiap bimbingan dan perhatian yang telah memudahkan penulis dalam proses ini.
4. Dr. H. Jamaluddin, M.Us, pembimbing akademik yang bijaksana dan sabar, yang kehadirannya begitu berarti selama proses belajar.
5. Kepada dua sosok yang bukan hanya membimbing, tetapi juga menguatkan di saat penulis nyaris runtuh oleh beban Dr. H. Nixon, Lc., M.Ag, pembimbing utama yang penuh ketegasan namun penuh pengertian, yang arahannya membuka mata penulis pada kedalaman makna Al-Qur'an dan realita sosial. Suja'i Sarifandi, M.Ag, pembimbing kedua yang dengan ketenangan dan kelembutannya menguatkan setiap langkah penulis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terima kasih atas kesabaran, doa, teguran, dan waktu yang telah dicurahkan — sungguh, semua itu menjadi pelita saat penulis nyaris kehilangan arah.

Para dosen tercinta, yang telah mengisi ruang-ruang kosong dalam diri penulis dengan ilmu, hikmah, dan keteladanan.

Kepala Perpustakaan UIN SUSKA Riau beserta staf, atas kemudahan dan pelayanan yang sangat membantu dalam proses pencarian referensi.

Untuk dua manusia terhebat yang tak pernah lelah mencintai dan mendoakan dalam diam Ayahanda Abdul Haris Nasution dan Ibunda Ardewanti. Dari tangan kalian penulis belajar arti keteguhan. Dari peluh dan doa kalian, langkah ini dapat sampai sejauh ini. Maaf untuk semua keluh kesah dan tangis yang pernah tertumpah di hadapan kalian. Terima kasih karena tak pernah lelah percaya, meski penulis seringkali meragukan diri sendiri. Semoga Allah membala segala kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.

9. Untuk sahabat-sahabat luar biasa yang telah mengukir kisah di hati penulis Fazil Nurkholid, yang selalu hadir dengan tenang dan ketegasan yang menyenangkan, Aldi, dengan candaan khasnya yang entah bagaimana mampu menenangkan dalam gundah, Mahendra, sosok yang setia bahkan saat yang lain mulai jauh, tak pernah lelah mendengar keluh dan harap, dan Heru, yang kekonyolannya adalah obat dari segala luka, pelipur di saat gelisah mulai menguasai. Kalian bukan hanya sahabat. Kalian adalah saudara yang Allah kirimkan di saat paling penulis butuh. Di tengah malam-malam penuh tekanan, kalian tetap hadir tak pergi, tak menghilang. Terima kasih, karena tanpa kalian, mungkin naskah ini hanya akan menjadi separuh dari apa yang telah terselesaikan hari ini.

10. Kepada seluruh mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga setiap tawa, diskusi, bahkan perdebatan kecil, menjadi memori yang kelak dikenang dengan senyum.

Skripsi ini tentu jauh dari sempurna. Penulis hanya manusia yang menulis dengan segala keterbatasan. Maka, dengan lapang hati penulis menerima kritik dan saran demi kebaikan dan penyempurnaan.



UN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhirnya, segala bentuk usaha ini penulis titipkan pada Allah SWT. Semoga setiap huruf, langkah, dan air mata yang tertuang dalam proses ini tercatat sebagai amal yang bernilai di sisi-Nya.

Pekanbaru, 9 Juni 2025

Penulis,

Fikri Brilian

NIM. 11830211119



UN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Kepilk UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A Konsonan

Tabel berikut menunjukkan transliterasi huruf-huruf konsonan Arab ke dalam huruf Latin:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ه	Th	ج	B
ڙ	Zh	ڦ	T	ڦ	J
ڦ	Ts	ڦ	Gh	ڦ	Q
ڻ	F	ڻ	H	ڻ	D
ڻ	Kh	ڻ	K	ڻ	M
ڻ	L	ڻ	Dz	ڻ	Z
ڻ	R	ڻ	N	ڻ	H
ڻ	W	ڻ	S	ڻ	Sh
ڻ	Sy	ڻ	ـ	ڻ	Dl
ڻ	Y	ڻ		ڻ	

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	(a)	panjang	=	â	misalnya:	قَالَ	menjadi	qâla
Vokal	(i)	panjang	=	î	misalnya:	قَيْلَ	menjadi	qîla
Vokal	(u)	panjang	=	û	misalnya:	نُوْدَ	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya: قَوْلٌ menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya: خَيْرٌ menjadi khayrun

C. Ta' Marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”.

Misalnya: للمرسدة الرسالة menjadi al-risalah li al-mudarrisah.

Jika berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

Misalnya: اللّه رحمة في menjadi fi rahmatillah.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadhd jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:



UN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UN SUSKA RIAU

© Hak Cipta
Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

KEPRIBADIAN INTROVERSI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	15
D. Batasan Masalah.....	15
E. Rumusan Masalah	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	18
A. Landasan Teoritis	18
B. Kajian yang Relevan (Literature Review).....	35
C. Geografi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Pendekatan Penelitian	44
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Konsep Kepribadian Introversi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an	56
B. Analisis Makna Menurut <i>Tafsir al-Misbah</i> dan <i>Tafsir al-Azhar</i>	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65



UN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA	67
BIODATA PENULIS	69



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Kepribadian introversi merupakan tipe kepribadian yang fokus pada dunia internal, introspeksi, serta pendalaman pemikiran dan perasaan. Dalam perspektif Islam, meskipun istilah ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep introversi dapat dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual seperti *tafakkur* (merenung), *tazkiyah* (penyucian diri), dan *khusyuk* dalam ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama dengan pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, melalui *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar*.⁽¹⁾ Hubungan Kepribadian Introversi dengan Relasi kepada Allah: Kepribadian introversi dalam Islam mencerminkan nilai *tafakkur*, *tazkiyah*, dan kekhusyukan. Orang introvert cenderung merenung dan memperdalam hubungan dengan Allah. QS. Ali Imran:190 menegaskan pentingnya perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Selain itu, sifat *qana'ah* dan *tawakal* yang lekat pada introvert sesuai dengan QS. Al-An'am:32 tentang kesementaraan dunia dan pentingnya akhirat.⁽²⁾ Penjelasan Al-Qur'an tentang Konsep Introversi Al-Qur'an tidak menyebut istilah "introversi" secara langsung, namun banyak menggambarkan sifatnya. QS. Al-Hasyr:19 mengingatkan agar tidak melupakan Allah, agar tidak kehilangan kesadaran diri. Nilai *dzikir*, introspeksi, dan penyucian diri sangat dekat dengan sifat kepribadian introvert.

Kata Kunci: Kepribadian Introvert, Psikologi Agama, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, Al-Qur'an.



UN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Introverted personality is a personality type focusing on the internal world, introspection, and deepening of thoughts and feelings. In Islamic perspective, this term is not explicitly mentioned in Al-Qur'an, and the concept of introversion can be associated with spiritual values such as contemplation, *tazkiyah* (self-purification), and devotion in worship. This research aimed at analyzing introverted personality from the perspective of religious psychology with interpretive approach to relevant Quranic verses through Tafsir al-Misbah and Tafsir al-Azhar. (1) The correlation between introverted personality and relationship to Allah: introverted personality in Islam reflects the values of contemplation, *tazkiyah*, and devotion. Introverts tend to reflect and deepen their relationship with Allah Almighty. QS. Ali Imran: 190 emphasizes the importance of contemplation of the signs of Allah greatness. In addition, the characteristics of *qana'ah* and *tawakal* which are inherent in introverts are in accordance with QS. Al-An'am: 32 on the transience of the world and the importance of the afterlife. (2) The explanation in Al-Qur'an on the concept of introversion showed that Al-Qur'an does not mention the term "introversion" directly, but describes the characteristics a lot. QS. Al-Hasyr:19 reminds us not to forget Allah Almighty, so as not to lose self-awareness. The values of dhikr, introspection, and self-purification are very close to the characteristics of an introvert personality.

Keywords: Introvert Personality, Psychology of Religion, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Al-Qur'an



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik **Syekh Ali Jaber**

الشخصية الانطوانية هي نوع شخصية يركز على العالم الداخلي، والتأمل، وتعزيز الأفكار، والمشاعر. من منظور إسلامي، على الرغم من أن المصطلح لم يذكر صراحة في القرآن، إلا أن مفهوم الانطواء يمكن أن يرتبط بالقيم الروحية مثل التأمل والتزكية (تطهير الذات) والخشوع في العبادة. يهدف هذه البحث إلى تحليل الشخصية الانطوانية من منظور علم النفس الديني من خلال مقاربة تفسيرية للأيات القرآنية ذات الصلة، من خلال تفسير المصباح وتفسير الآخر (١) علاقة الشخصية الانطوانية بالله: الشخصية الانطوانية في الإسلام تعكس قيم التأمل، والتزكية، والخشوع. يميل الانطوائيون إلى التفكير في علاقتهم مع الله وتعزيزها. آية في القرآن سورة آل عمران: ١٩٠ تؤكد على أهمية التأمل في آيات عظمة الله. بالإضافة إلى ذلك، فإن طبيعة القناعة والتوكيل المرتبطة بالانطوائيين تتوافق مع القرآن سورة الأنعام: ٣٢ عن زمانية العالم وأهمية الآخرة. (٢) تفسير القرآن لمفهوم الانطواء، لا يذكر القرآن مصطلح "الانطواء" بشكل مباشر، ولكنه يصف طبيعته كثيرا. آية في القرآن سورة الحشر: ١٩ تذكر بعدم نسيان الله حق لا فقد الوعي الذاتي. قيم الذكر والتأمل الذاتي والتزكية الذاتية قريبة جداً من سمات شخصية الانطوائيين.

الكلمات المفتاحية: الشخصية الانطوانية، علم النفس الديني، تفسير المصباح، تفسير الآخر، القرآن.

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian manusia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kajian psikologi, khususnya dalam memahami bagaimana individu membentuk pola pikir, perilaku, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya. Kepribadian tidak hanya menentukan bagaimana seseorang bertindak dan merespons situasi, tetapi juga sangat memengaruhi bagaimana individu tersebut mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Salah satu dimensi utama dalam psikologi kepribadian yang banyak diteliti adalah spektrum antara introversi dan ekstroversi. Individu yang memiliki kecenderungan kepribadian introversi biasanya merasa lebih nyaman dan tenang ketika berada dalam suasana yang hening dan tidak terlalu ramai. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu secara sendiri atau dalam kelompok kecil yang intim, di mana mereka dapat lebih fokus pada refleksi diri, pemikiran yang mendalam, serta pemrosesan pengalaman internal. Dalam merespons dunia luar, para introvert cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontemplatif, penuh perenungan, dan cenderung mengutamakan kualitas daripada kuantitas dalam interaksi sosialnya.¹

Jika dilihat dari perspektif psikologi agama, kecenderungan kepribadian introversi ini justru dapat menjadi sebuah kekuatan atau modal yang sangat berharga dalam mencapai kedalaman spiritual dan membangun hubungan yang lebih intim dan bermakna dengan Tuhan. Psikologi agama menekankan bahwa keunikan karakter dan sifat kepribadian seseorang sangat berperan dalam membentuk bagaimana individu tersebut memahami, merasakan, dan menjalani pengalaman keagamaannya.² Orang yang memiliki kecenderungan introvert biasanya lebih mudah terhubung dengan dimensi batin dan spiritual karena

¹ Jung, Carl Gustav. *Psychological Types*. Princeton University Press, 1971.

² Spilka, Bernard, et al. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. The Guilford Press, 2003.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka cenderung lebih fokus pada dunia internalnya dan kurang terpengaruh oleh rangsangan eksternal yang seringkali mengganggu konsentrasi dan ketenangan jiwa. Mereka memiliki kecenderungan untuk merenung secara mendalam, menjalankan ibadah secara khusyuk dalam suasana pribadi, serta memiliki minat yang tinggi terhadap praktik keagamaan yang bersifat kontemplatif, seperti melakukan zikir (mengingat Allah dengan penuh kesadaran), *tafakkur* (merenungkan ciptaan dan makna hidup), serta *khalwat* (mengasingkan diri untuk menyucikan hati dan jiwa).³

Dalam konteks ajaran Islam, nilai-nilai yang sangat ditekankan seperti *takhyiyatun nafs* (penyucian jiwa), *tafakkur* (perenungan yang mendalam), dan *taabbur* (penghayatan serta pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an) sangat selaras dengan karakteristik dan kecenderungan para introvert. Ketiga konsep ini tidak hanya menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan spiritual, tetapi juga merupakan jalan yang memungkinkan seorang Muslim untuk mengembangkan hubungan yang lebih erat, pribadi, dan penuh makna dengan Allah SWT. Melalui penyucian jiwa, seorang individu belajar untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk dan mendekatkan hati pada kesucian serta ketulusan. Perenungan membantu seseorang memahami eksistensi diri dan citaan Allah secara lebih dalam, sementara penghayatan Al-Qur'an secara intensif menuntun seseorang untuk mendapatkan petunjuk dan hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kepribadian introversi tidak hanya dipandang sebagai ciri psikologis semata, tetapi juga sebagai modal spiritual yang memungkinkan seseorang untuk menggali dan memperdalam iman serta kualitas ibadahnya. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa dalam Islam, setiap individu memiliki cara unik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan kepribadian introvert dapat menjadi salah satu jalan yang indah dan efektif dalam menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan melalui kedalaman refleksi, ketulusan doa, dan kesungguhan dalam beribadah.

³ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. ISTAC, 1991.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umatnya untuk merenung dan berpikir mendalam. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama dalam hal ini adalah Surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقَنَا عَذَابَ النَّارِ □ ١٩١

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'."

Mufradat Ayat ini mengandung sejumlah kosakata penting yang memperkuat makna kontemplatif dan reflektif:

- *Yadzkuruun* (يَذْكُرُونَ) berarti "mereka mengingat," menunjukkan aktivitas dzikir yang berlangsung terus-menerus.
- *Qiyaaman* (قِيَامًا) berarti "dalam keadaan berdiri," *qu'udan* (قُعُودًا) berarti "duduk," dan *'alaaj junuubihim* (عَلَى جُنُوبِهِمْ) berarti "berbaring di sisi mereka," ketiganya menunjukkan bahwa dzikir dan tafakkur dilakukan dalam segala keadaan.
- *Yatafakkaruun* (يَتَفَكَّرُونَ) berarti "mereka memikirkan secara mendalam," kata ini berasal dari akar kata *f-k-r* yang berarti berpikir kritis dan reflektif.
- *Baathilan* (بَاطِلًا) berarti "sia-sia," menandakan bahwa kesimpulan dari perenungan mereka adalah pengakuan terhadap kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah.

Asbabun Nuzul Menurut riwayat Ibnu Abbas, ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok sahabat yang senantiasa berdzikir dan merenung tentang ciptaan Allah, bahkan dalam berbagai kondisi fisik mereka, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka tergerak untuk mendalami makna penciptaan dan merasa takjub terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara dzikir (ingat kepada Allah) dan tafakkur (perenungan). Aktivitas berpikir tentang penciptaan langit dan bumi merupakan ibadah yang menunjukkan kedalaman spiritual serta kesadaran eksistensial seorang hamba.⁴

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa tafakkur adalah sarana untuk menangkap pesan-pesan Ilahi melalui alam semesta. Ia menyebut bahwa orang yang merenung dan menyadari kebesaran ciptaan Allah akan terhindar dari siksa neraka karena hati mereka telah dipenuhi kesadaran dan ketundukan.⁵

Ayat ini menunjukkan pentingnya kontemplasi dalam kehidupan beragama. Dalam sejarah Islam, banyak tokoh besar yang menunjukkan kecenderungan kepribadian introversi, namun mampu memberikan kontribusi luar biasa terhadap pengembangan ilmu dan spiritualitas Islam. Imam Nawawi, misalnya, dikenal sebagai pribadi yang tidak banyak berbicara, lebih memilih kehidupan menyendiri, namun menghasilkan karya monumental seperti *Riyadhus Shalihin* dan *Syarah Shahih Muslim*. Beliau menolak banyak tawaran jabatan dan lebih memilih tinggal di tempat sunyi untuk belajar dan menulis selama bertahun-tahun.⁶ Ciri-ciri seperti menghindari pusat perhatian, lebih memilih bekerja secara individual, dan mencurahkan energi pada refleksi dan karya ilmiah adalah tanda umum dari kepribadian introvert.⁷

Pemilihan ayat Q.S. Ali Imran ayat 191 dalam penelitian ini bukanlah bersifat acak atau tanpa pertimbangan tematik. Ayat ini secara eksplisit menggambarkan aktivitas *dzikir* dan *tafakkur* yang dilakukan dalam keadaan pribadi dan tenang: berdiri, duduk, dan berbaring. Aktivitas semacam ini menunjukkan adanya bentuk ibadah dan refleksi keagamaan yang sangat relevan dengan karakteristik

⁴ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2. Lentera Hati, 2002, hlm. 457–458.

⁵ Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 112–113.

⁶ Az-Zarkasyi, M. Abbas. *Biografi Imam Nawawi: Zuhud dan Cinta Ilmu*. Pustaka Al-Kautsar, 2016.

⁷ Cain, Susan. *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*. New York: Crown Publishing, 2012, hlm. 22-40.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepribadian introversi, yakni lebih suka menyendiri, kontemplatif, dan mendalam dalam berpikir.⁸

Kata *yatafakkaruun* (يَتَفَكَّرُونَ) dalam ayat tersebut menunjukkan kedalaman berpikir yang menjadi ciri utama individu introvert, yang cenderung memproses pengalaman secara internal, mendalam, dan personal.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam melalui ayat tersebut memberikan ruang kepada bentuk ibadah yang tidak selalu bersifat komunal, tetapi juga memberikan nilai pada ibadah personal yang dilakukan dengan perenungan dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Lebih lanjut, dalam tradisi tafsir, baik Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* maupun Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, keduanya menekankan bahwa ayat ini berbicara tentang pentingnya keseimbangan antara dzikir dan tafakkur, serta bagaimana perenungan terhadap ciptaan Allah membawa seseorang pada ketundukan dan pengakuan terhadap keagungan-Nya.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa aktivitas spiritual yang dilakukan secara personal dan mendalam juga merupakan bentuk penghambaan yang sangat dihargai dalam Islam.

Dengan demikian, ayat ini dipilih karena mengandung prinsip-prinsip yang selaras dengan kepribadian introversi dari sisi positifnya, khususnya dalam konteks penghayatan spiritual dan hubungan individu dengan Tuhan.¹¹

Selain Imam Nawawi, Imam al-Ghazali juga dikenal sebagai tokoh yang menggiring secara mendalam tentang kehidupan spiritual. Dalam masa pencarian spiritualnya, beliau menarik diri dari jabatan dan popularitas, lalu hidup menyendiri dalam waktu yang lama di Damaskus dan tempat lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menggambarkan bagaimana isolasi dan kontemplasi menjadi bagian

UIN SUSKA RIAU

⁸ Susan Cain, *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishing, 2012), hlm. 14–15.

⁹ Carl Gustav Jung, *Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 342.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 457–458; Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 112–113.

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISKAC, 1991), hlm. 32.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penting dari proses pembersihan jiwa dan pencarian kebenaran hakiki.¹² Tindakan ini bukan merupakan sikap pasif, tetapi bentuk keaktifan spiritual yang khas dari individu dengan kepribadian introversi.

Meskipun Islam menganjurkan kebersamaan dalam ibadah seperti salat berjamaah, Islam juga mengakui nilai ibadah individu yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kontemplasi. Praktik khalwat (penyendirian spiritual) yang dianjurkan dalam tasawuf adalah bukti bahwa kesuniyah memiliki tempat dalam spiritualitas Islam. Rasulullah ﷺ sendiri sebelum menerima wahyu sering menyendiri di Gua Hira untuk bertafakur dan beribadah kepada Allah, yang menunjukkan bahwa keheningan bukanlah simbol kelemahan, tetapi jalan untuk mendalami makna keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian introversi memiliki ruang dan legitimasi dalam kerangka spiritual Islam.

Namun demikian, realitas di masyarakat sering kali menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian introversi kurang dipahami, bahkan dianggap pasif atau tidak aktif dalam kegiatan keagamaan yang bersifat komunal. Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, kecenderungan ini dapat memunculkan tantangan, terutama jika pendekatan yang digunakan hanya menekankan pada komunikasi verbal dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Islam, khususnya melalui pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan ruang dan penghargaan terhadap keberagaman kepribadian manusia.

Penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep kepribadian introversi tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan? dan (2) Apa makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan keislaman yang inklusif dan kontekstual terhadap perbedaan kepribadian individu.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah utama yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep yang dibahas. Istilah-

¹² Al-Maqrizi. *Biografi Imam Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006, hlm. 50-67



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istilah ini meliputi "kepribadian introversi," "psikologi agama," "perspektif Islam terhadap kepribadian," serta istilah terkait lainnya.

1. Kepribadian Introversi

Kepribadian introversi merujuk pada karakteristik individu yang cenderung merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang tenang dan lebih suka menyendiri daripada berada dalam keramaian atau berinteraksi dalam kelompok besar. Seseorang dengan kepribadian introvert sering kali memiliki dunia batin yang kaya, di mana mereka lebih mengutamakan waktu untuk berpikir, merenung, dan mengeksplorasi perasaan serta ide-ide mereka sendiri. Carl Jung, seorang psikolog terkenal asal Swiss, dalam teorinya tentang kepribadian membagi tipe individu menjadi dua kategori utama, yakni introvert dan ekstrovert.¹³ Menurutnya, individu introvert cenderung menarik energi dari dalam diri mereka sendiri dan merasa lebih terisi kembali setelah menghabiskan waktu sendirian, berbeda dengan individu ekstrovert yang memperoleh energi dari interaksi sosial dan kegiatan di luar diri mereka.¹⁴

Ciri-ciri kepribadian introversi dapat terlihat dalam cara mereka mengelola hubungan sosial dan energi mereka. Individu introvert cenderung merasa lelah atau terkuras setelah berinteraksi dalam situasi sosial yang ramai atau intens, sedangkan mereka merasa lebih segar dan terinspirasi saat mereka berada dalam situasi yang lebih tenang, seperti membaca buku, menulis, atau melakukan kegiatan reflektif lainnya. Keinginan untuk menjaga kedamaian batin dan memiliki waktu pribadi yang cukup untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman mereka adalah ciri khas utama dari seorang introvert.¹⁵

¹³ Carl G. Jung, *Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm.

¹⁴ Carl G. Jung, *Modern Man in Search of a Soul* (New York: Harcourt, Brace & World, 1933), hlm. 169-172.

¹⁵ Susan Cain, *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishing, 2012), hlm. 13-15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks agama, kepribadian introversi dapat mempengaruhi cara individu menjalani kehidupan spiritual mereka. Seseorang dengan kepribadian introvert sering kali lebih memilih untuk beribadah secara pribadi dan lebih fokus pada hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, tafakur, atau meditasi. Mereka lebih cenderung menikmati kegiatan spiritual yang lebih mendalam dan intim, seperti bermeditasi dalam kesunyian atau merenung tentang makna hidup. Keheningan dan kesendirian menjadi waktu yang berharga bagi mereka untuk menyatu dengan diri sendiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka. Hal ini berbeda dengan individu ekstrovert yang mungkin lebih memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau acara keagamaan yang lebih sosial dan berorientasi pada kebersamaan.¹⁶

Sebagai contoh, dalam tradisi agama tertentu, seperti dalam meditasi Buddhis atau dalam praktik tasawuf dalam Islam, banyak individu yang memiliki kepribadian introvert merasa lebih terhubung dengan praktik-praktik yang mendorong introspeksi dan pengendalian diri, serta pengembangan hubungan yang lebih personal dengan Tuhan. Mereka cenderung melihat kedalaman spiritualitas bukan sebagai sesuatu yang datang dari interaksi sosial atau aktivitas eksternal, tetapi sebagai hasil dari hubungan internal dan kesadaran diri yang mendalam.¹⁷

Kepribadian introversi juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari pencarian untuk pemahaman diri yang lebih besar dan peningkatan spiritual yang berkelanjutan. Meskipun mungkin lebih jarang terlihat dalam keramaian atau pertemuan sosial, individu dengan kepribadian introvert sering kali memiliki kedalaman dalam pemikiran dan refleksi yang membentuk pandangan hidup mereka, yang memungkinkan mereka untuk mencapai kedamaian batin dan pemahaman spiritual yang lebih kuat.¹⁸

¹⁶ Brian R. Little, *Me, Myself, and Us: The Science of Personality and the Art of Well-Being* (New York: PublicAffairs, 2014), hlm. 102-105.

¹⁷ David G. Benner, *Spirituality and the Awakening Self: The Sacred Journey of Transformation* (Grand Rapids: Brazos Press, 2012), hlm. 45-47.

¹⁸ Susan Cain, *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishing, 2012), hlm. 215-217.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Psikologi Agama

Psikologi agama merupakan cabang ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari hubungan antara aspek-aspek kepribadian, emosi, kognisi, serta pengalaman psikologis individu dengan pemahaman, keyakinan, dan praktik keagamaan yang mereka anut.¹⁹ Dalam kajian ini, psikologi agama berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana individu berinteraksi dengan ajaran agama, serta bagaimana keyakinan agama dapat memengaruhi berbagai dimensi kehidupan mereka, termasuk kesehatan mental, pola pikir, dan kesejahteraan emosional. Lebih dari itu, psikologi agama juga berfokus pada bagaimana pengalaman spiritual, seperti beribadah, bermeditasi, atau merasakan kedekatan dengan Tuhan, dapat membentuk dan memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang sepanjang hidup mereka.²⁰

Melalui pendekatan psikologi agama, para ahli berusaha menjelaskan bagaimana agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memberikan makna, kedamaian batin, dan rasa aman bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks. Dalam konteks ini, keyakinan agama sering kali menjadi sumber kekuatan dan kenyamanan yang membantu individu mengatasi kesulitan emosional, kecemasan, atau rasa kehilangan. Psikologi agama juga menyoroti bagaimana pengalaman spiritual yang dialami oleh seseorang dapat membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitar mereka.²¹

Dalam penelitian ini, psikologi agama digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana individu dengan kepribadian introvert mengalami dan mengamalkan ajaran Islam. Individu introvert, dengan kecenderungan mereka yang lebih cenderung menarik energi dari dalam diri sendiri, sering kali lebih suka menjalani pengalaman spiritual yang bersifat

¹⁹ Bernard Spilka, Ralph W. Hood Jr., Bruce Hunsberger, & Richard Gorsuch, *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (New York: The Guilford Press, 2003), hlm. 5-7.

²⁰ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: The Guilford Press, 1997), hlm. 99-102.

²¹ Raymond F. Paloutzian & Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (New York: The Guilford Press, 2013), hlm. 54-56.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

introspektif dan pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai cara orang dengan kepribadian introvert berinteraksi dengan ajaran Islam, baik dalam konteks ibadah pribadi seperti shalat, doa, maupun dalam refleksi spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, psikologi agama memberikan wawasan yang penting untuk memahami bagaimana individu introvert mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka menemukan makna dan kedamaian dalam praktik keagamaan yang lebih intim dan personal.²²

Penelitian ini juga berusaha untuk menggali pengaruh kepribadian introversi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional individu dalam konteks keagamaan. Kepribadian introvert, yang cenderung lebih reflektif dan mendalam dalam pemikiran mereka, mungkin memiliki cara unik dalam mengatasi tantangan hidup, terutama yang berhubungan dengan masalah spiritual atau eksistensial. Dengan demikian, psikologi agama membantu kita memahami bagaimana individu introvert mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang dapat memberikan ketenangan jiwa, memperdalam pemahaman spiritual, dan membentuk karakter mereka secara positif, meskipun mereka lebih cenderung menghindari keramaian atau interaksi sosial yang intens.²³

3. Perspektif Islam terhadap Kepribadian

Islam sebagai agama yang komprehensif dan menyeluruh memiliki pandangan yang luas terhadap keberagaman kepribadian manusia, termasuk mengenai perbedaan antara individu yang memiliki kecenderungan introvert dan ekstrovert. Dalam ajaran Islam, tidak ada pembedaan yang tegas mengenai keutamaan antara kedua jenis kepribadian tersebut, melainkan Islam lebih menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan dan keadilan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun dengan Tuhan. Al-

²² Mohammad Rezaul Karim, *Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience* (New York: Nova Science Publishers, 2017), hlm. 78-80.

²³ David Wulff, *Psychology of Religion: Classic and Contemporary* (New York: John Wiley & Sons, 1997), hlm. 112-115.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an dan hadis memberikan pedoman hidup yang dapat diterapkan oleh semua umat Islam tanpa memandang tipe kepribadian mereka. Dalam Islam, yang diutamakan bukanlah sifat atau kecenderungan kepribadian tertentu, tetapi seberapa baik individu tersebut dapat menjalankan ajaran agama dan mengarahkan kehidupannya menuju kebijakan, ketakwaan, dan kedamaian batin.²⁴

Salah satu nilai penting dalam ajaran Islam adalah keseimbangan (wasatiyyah), yang mengajarkan umat untuk menjaga harmoni antara berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, baik individu introvert maupun ekstrovert diharapkan dapat menemukan cara mereka sendiri untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, antara interaksi sosial dan waktu untuk merenung serta beribadah. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan pentingnya introspeksi, pengendalian diri, serta kemampuan untuk mengarahkan hati kepada Allah, yang merupakan nilai yang dapat diterima oleh individu dengan berbagai kepribadian, baik yang lebih suka berinteraksi sosial maupun yang lebih memilih menyendiri dalam keheningan untuk beribadah.²⁵

Dalam sejarah Islam, banyak sekali tokoh-tokoh besar yang memiliki kecenderungan introvert dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta spiritualitas. Para ulama, sufi, dan ahli agama dalam tradisi Islam sering kali menggambarkan kehidupan yang lebih tertutup dan berfokus pada pengabdian kepada ilmu dan ibadah. Sebagai contoh, banyak sufi yang mengabdikan hidup mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik-praktik kontemplatif seperti dzikir, tafakur, dan meditasi spiritual. Kehidupan mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu dalam kesendirian, berkontemplasi, serta mencari kedamaian batin melalui hubungan pribadi dengan Allah, menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang sangat luas bagi individu introvert untuk mengembangkan

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 257-259.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 312-315.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritualitas mereka. Keheningan dan kesendirian bukanlah hal yang dihindari, melainkan dianggap sebagai sarana yang berharga untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana Islam, sebagai agama yang inklusif, memberikan ruang yang cukup bagi individu dengan kepribadian introvert untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan spiritual mereka, serta bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam masyarakat. Islam mendorong setiap individu untuk berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing, tanpa memaksakan mereka untuk menjadi sosok yang berbeda dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan dalam hal kepribadian. Dalam konteks ini, individu introvert juga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam bidang spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan masyarakat, meskipun mereka lebih memilih untuk beraktivitas dalam lingkup yang lebih terbatas dan pribadi. Oleh karena itu, Islam tidak hanya menghargai keberagaman kepribadian, tetapi juga mendorong setiap individu untuk terus mengembangkan potensi mereka dengan cara yang sesuai dengan kepribadian masing-masing, sehingga dapat memberi manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi umat manusia.²⁷

4. Tafakur dan Tadabbur

Tafakur dan tadabbur merupakan dua istilah yang sangat penting dalam konteks ajaran Islam, yang merujuk pada aktivitas berpikir mendalam, merenungi makna kehidupan, serta memahami kebesaran Allah.²⁸ Kedua konsep ini berkaitan erat dengan proses introspeksi dan refleksi spiritual, yang melibatkan perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang terdapat dalam alam semesta serta dalam diri manusia itu sendiri. Dalam

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 248-250.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 421-423.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 75-78.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konteks Islam, tafakur dan tadabbur bukan hanya sekadar aktivitas berpikir biasa, tetapi merupakan bentuk ibadah yang mendalam, di mana seorang individu mengarahkan hati dan pikirannya untuk merenungkan kebesaran Allah dan makna kehidupan.²⁹ Kegiatan ini diharapkan dapat membawa seseorang kepada pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup, hakikat penciptaan, serta cara terbaik untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Bagi individu dengan kepribadian introvert, yang cenderung lebih nyaman dengan aktivitas yang bersifat reflektif dan introspektif, tafakur dan tadabbur sering kali menjadi kegiatan spiritual yang sangat alami dan berarti.³⁰ Orang-orang dengan kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, mencari ketenangan batin, dan berfokus pada proses berpikir yang mendalam. Mereka merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan Tuhan melalui perenungan yang tenang dan mendalam, tanpa gangguan dari keramaian atau interaksi sosial yang intens. Dalam hal ini, aktivitas tafakur dan tadabbur menjadi sarana yang sangat cocok bagi mereka untuk mengembangkan hubungan spiritual yang lebih pribadi dan mendalam dengan Allah.

Tafakur dan tadabbur juga sejalan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk berpikir, merenung, dan merenungi ciptaan Allah sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Misalnya, dalam Surah Al-Imran (3:191), Allah berfirman: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." Ayat ini dan banyak ayat lainnya menekankan pentingnya berpikir dan merenung atas segala ciptaan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tafakur dan tadabbur dalam konteks ini menjadi suatu upaya untuk melihat segala sesuatu dengan

²⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Miftah Dar as-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 204-206.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 365-367.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya dengan pandangan lahiriah, tetapi dengan hati yang penuh kesadaran spiritual.³¹

Proses tafakur dan tadabbur tidak hanya terbatas pada merenungkan alam semesta, tetapi juga pada merenung tentang makna hidup, tujuan penciptaan, serta hakikat hubungan antara manusia dan Tuhan. Bagi individu introvert, proses ini menjadi jalan yang sangat efektif untuk mencari kedamaian batin, mengatasi keraguan atau kecemasan, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai tujuan hidup mereka di dunia ini. Sebagai contoh, banyak tokoh sufi dalam sejarah Islam yang dikenal dengan praktik tafakur dan tadabbur yang mendalam, di mana mereka menghabiskan waktu dalam kesendirian, merenung tentang kebesaran Allah, dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka.³²

Lebih jauh lagi, tafakur dan tadabbur juga memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Melalui perenungan yang mendalam, seseorang dapat memperoleh hikmah dan kebijaksanaan yang membantu mereka dalam membuat keputusan yang baik, menghadapi ujian hidup, dan menjalani hidup dengan lebih sadar dan penuh tujuan. Dalam Islam, kedalaman pemahaman ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan spiritual, tetapi juga untuk kehidupan sosial, karena seseorang yang telah merenungi dan memahami hakikat kehidupan akan lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan sesama.³³

Oleh karena itu, bagi individu introvert, yang cenderung mencari ketenangan dan refleksi pribadi, tafakur dan tadabbur menjadi aktivitas yang sangat mendalam dan berarti dalam perjalanan spiritual mereka.³⁴ Kegiatan ini memberikan mereka ruang untuk berhubungan dengan Allah secara lebih intim, mengembangkan pemahaman spiritual yang lebih dalam, serta membawa kedamaian batin yang sejati. Dalam Islam, baik individu introvert

³¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Miftah Dar as-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 210-212.

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 410-412.

³³ Ibn Ata'illah al-Sakandari, *Al-Hikam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 89-91.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 375-377.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun ekstrovert diberikan kesempatan untuk mengembangkan spiritualitas mereka melalui cara yang sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing, dan tafakur serta tadabbur menjadi salah satu cara utama untuk mencapai kedalaman spiritual tersebut.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana karakteristik kepribadian introversi dalam perspektif psikologi?
2. Bagaimana hubungan antara kepribadian introversi dengan pengalaman keagamaan seseorang?
3. Bagaimana perspektif Islam terhadap individu dengan kecenderungan kepribadian introversi?
4. Apa saja tantangan dan peluang bagi individu introvert dalam menjalankan kehidupan beragama?
5. Bagaimana kepribadian introversi berkontribusi dalam kehidupan keagamaan, baik dalam aspek individu maupun sosial?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang cukup luas tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan yang lebih spesifik dan komprehensif. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah yang akan dikaji hanya pada bagaimana perspektif Al-Qur'an dan tafsir terhadap kepribadian introversi dalam konteks psikologi agama. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep introspeksi, kesunyian, dan perenungan dalam Islam.

Sebagaimana yang peneliti temukan dalam *Mu'jam al-Mufahras li Al-Fazl At-Qur'an*, beberapa ayat yang relevan dengan tema penelitian ini antara lain: (Ali Imran/3: 191), (Al-A'raf/7: 205), (Yunus/10: 100), (Ar-Ra'd/13: 28), (Al-Kahfi/18: 28), dan (Az-Zumar/39: 9). Namun, dari beberapa ayat tersebut, penulis hanya akan berfokus pada tafsir terhadap QS. Ali Imran ayat 191 dan QS. Al-Kahfi ayat 28 sebagai representasi dari konsep tafakur dan kesunyian dalam Islam.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini akan menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kepribadian introversi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif antara kedua kitab tafsir ini untuk melihat bagaimana perspektif keduanya dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan kecenderungan psikologis introvert dalam ajaran Islam.

Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan penelitian dapat lebih terarah dalam membahas kepribadian introversi sesuai dengan disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam kajian keislaman.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan utama sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep kepribadian introversi tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan?
2. Apa makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kepribadian introversi menurut tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepribadian introversi dipandang dalam perspektif psikologi agama serta bagaimana konsep ini dijelaskan dalam tafsir Al-Qur'an.

Tujuan dan Manfaat Penelitian**1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis konsep kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama.
- b. Menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menggambarkan introspeksi, kesunyian, dan perenungan terkait dengan kepribadian introversi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepribadian introversi dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.
- d. Membandingkan bagaimana kedua tafsir tersebut memahami konsep kepribadian introversi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis: Menambah wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta psikologi agama, khususnya dalam memahami kepribadian introversi dalam perspektif Islam.
- b. Manfaat Praktis: Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menghargai perbedaan kepribadian dalam kehidupan beragama serta bagaimana individu introvert dapat berkontribusi secara optimal dalam komunitas keagamaan.
- c. Manfaat Akademik: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian kepribadian dalam perspektif Islam dan tafsir Al-Qur'an.



UN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A Landasan Teoritis

1. Kepribadian Introversi

Kepribadian introversi adalah salah satu dimensi utama dalam teori kepribadian yang pertama kali diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal. Dalam pandangannya, Jung membedakan individu ke dalam dua tipe utama, yaitu introvert dan ekstrovert, berdasarkan cara mereka memperoleh energi dan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Individu dengan kepribadian introversi cenderung mendapatkan energi dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari interaksi sosial yang intens seperti halnya individu ekstrovert.³⁵ Mereka merasa lebih nyaman dalam kesendirian atau lingkungan yang tenang, di mana mereka dapat menghabiskan waktu untuk berpikir, merenung, dan memproses pengalaman hidup mereka secara lebih mendalam.³⁶

Kepribadian introversi dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri khas, seperti kecenderungan untuk lebih reflektif, lebih cenderung mendalam dalam pemikiran atau perasaan, dan lebih hati-hati dalam bertindak atau berbicara. Individu introvert sering merasa kehabisan energi setelah berada dalam situasi sosial yang ramai dan cenderung membutuhkan waktu sendirian untuk mengisi kembali energi mereka.³⁷ Mereka lebih memilih kualitas daripada kuantitas dalam hubungan sosial dan lebih menghargai waktu yang dihabiskan untuk berpikir dan merenung daripada terlibat dalam aktivitas sosial yang intens. Bagi mereka, kegiatan yang menyibukkan pikiran dan memberi ruang bagi introspeksi, seperti membaca, menulis, atau bermeditasi, adalah cara yang efektif untuk memperbarui energi mental dan emosional.

³⁵ Carl Gustav Jung, *Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 415-417.

³⁶ Susan Cain, *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishing, 2012), hlm. 13-15.

³⁷ Carl Gustav Jung, *Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 420-423.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari segi psikologis, Jung menganggap bahwa introversi bukanlah sebuah kekurangan atau gangguan kepribadian, melainkan sebuah cara yang berbeda dalam memproses dunia luar.³⁸ Sementara individu ekstrovert mendapatkan energi dari interaksi sosial, individu introvert lebih suka menarik energi dari dunia internal mereka. Hal ini membuat introvert lebih suka berfokus pada pikiran, perasaan, dan refleksi pribadi, sering kali menjadikan mereka orang yang lebih introspektif dan memiliki kedalaman pemikiran.³⁹

Dalam perspektif Islam, kepribadian introversi dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang mengutamakan ketenangan, kesabaran, dan refleksi diri. Islam mengajarkan umatnya untuk mengembangkan hubungan pribadi yang erat dengan Allah melalui ibadah yang bersifat pribadi, serta memperhatikan kesendirian sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam adalah tafakur (merenung) dan tadabbur (memahami dengan mendalam), yang merupakan praktik kontemplasi yang mendalam terhadap ciptaan Allah dan hukum-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ١٩١

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali Imran: 191).

Ayat ini menekankan pentingnya perenungan sebagai bentuk ibadah yang mendalam bagi seorang Muslim. Proses refleksi dan pemikiran

³⁸ Carl Gustav Jung, *Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 545-547.

³⁹ Susan Cain, *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishing, 2012), hlm. 25-27.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendalam tentang ciptaan Allah merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada-Nya, yang sangat sejalan dengan karakteristik introvert.⁴⁰ Orang yang memiliki kepribadian introvert cenderung lebih mudah untuk terlibat dalam aktivitas reflektif semacam ini, karena mereka merasa nyaman dalam suasana tenang dan sepi, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan merenung dengan penuh perhatian.

Selain itu, dalam kehidupan Rasulullah SAW, kita dapat melihat contoh yang jelas tentang pentingnya kesendirian dan refleksi. Nabi Muhammad SAW menghabiskan banyak waktu di Gua Hira sebelum menerima wahu pertama, suatu bentuk pengasingan diri yang menunjukkan bahwa kesenyian dan kontemplasi merupakan bagian penting dalam perjalanan spiritual. Hal ini memberikan contoh nyata bahwa dalam Islam, menyendiri untuk berdoa, bermeditasi, dan merenung bukanlah hal yang dihindari, melainkan merupakan cara yang sah dan bahkan dianjurkan untuk meningkatkan kualitas hubungan seseorang dengan Allah.⁴¹

Selain itu, dalam ajaran tasawuf, ada konsep yang dikenal dengan uzlah, yaitu menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam Islam, kesendirian bisa menjadi sarana untuk mendapatkan kedekatan dengan Tuhan, yang sangat sejalan dengan karakteristik introvert. Dalam surat Al-Kahfi: 16, Allah berfirman:

وَإِذْ أَعْتَزَ لِتُمُّوْهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهُ فَأَوْلَىٰ إِلَى الْكَهْفِ
يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَبِّي لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." (QS. Al-Kahfi: 16).

Ayat Q.S. Al-Kahfi: 16 merupakan bagian dari kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda beriman yang hidup pada masa kekuasaan seorang raja

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 375-377.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 385-387.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zalim yang memaksakan penyembahan berhala. Mereka memilih untuk meninggalkan masyarakatnya demi mempertahankan akidah tauhid yang mereka anut. Secara mufradat, beberapa kata kunci dalam ayat ini mengandung makna penting: kata *i'tazaltumūhum* (اعْتَرْلُمُوهُمْ) berarti “kamu menjauh dari mereka”, *fa'ū ilā al-kahf* (فَأُولُوا إِلَى الْكَهْفِ) berarti “maka berlindunglah ke gua”, dan *yuhayyi' lakum mirfaqan* (يُحَيِّي لَكُم مَّنْ أَمْرَكُمْ مَرْفَقًا) bermakna “Dia akan menyediakan kemudahan bagi kalian”.⁴²

Menurut riwayat yang disampaikan oleh para ahli tafsir seperti Ibn Kathir, ayat ini menggambarkan situasi di mana para pemuda Ashabul Kahfi melakukan *uzlah* atau penyendirian bukan karena takut, melainkan karena ingin menjaga kemurnian iman mereka dari lingkungan yang penuh kemusyrikan.⁴³ Penyendirian ini merupakan pilihan spiritual yang mencerminkan keberanian dan keyakinan mendalam kepada Allah, serta menunjukkan bahwa tindakan menjauh dari lingkungan yang tidak kondusif bagi keimanan adalah sesuatu yang dibenarkan dalam ajaran Islam.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa tindakan Ashabul Kahfi merupakan bentuk spiritualitas yang tinggi. Pemuda tersebut bukan hanya menjauh secara fisik, tetapi juga menegaskan komitmen mereka terhadap nilai-nilai ilahiyyah. Ia menafsirkan kata *i'tizāl* sebagai langkah sadar untuk memutus keterikatan dari sistem yang batil, dan kata *al-kahf* sebagai simbol tempat perlindungan yang damai bagi jiwa-jiwa yang ingin menjaga ketauhidan.⁴⁴ Senada dengan itu, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa gua bukan hanya sekadar tempat perlindungan, melainkan juga ruang hening tempat berpikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia memaknai *mirfaqan* sebagai ketenangan dan kemudahan hidup yang Allah berikan sebagai ganjaran dari kesabaran dan keyakinan dalam mempertahankan iman.⁴⁵

⁴² Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 150.

⁴³ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 150.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 356.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 128–129.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung nilai-nilai yang sangat erat kaitannya dengan kepribadian introversi. Konsep menjauh dari keramaian demi mempertahankan nilai spiritual, mencari kedamaian batin, dan melakukan refleksi diri merupakan bagian dari kecenderungan psikologis introvert yang juga mendapat tempat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ayat Q.S. Al-Kahfi: 16 memiliki relevansi kuat untuk dianalisis dalam konteks kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama.

Ayat ini menunjukkan bahwa menyendiri dan menjauh dari keramaian dapat menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang mana ini sangat relevan dengan karakteristik introvert yang mencari ketenangan untuk merenung dan beribadah dalam keadaan yang sunyi dan jauh dari gangguan.

Dengan demikian, dalam Islam, kepribadian introversi dianggap sebagai salah satu cara yang sah dan bahkan dianjurkan dalam mencari kedekatan dengan Allah. Bagi individu dengan kepribadian introvert, kesendirian dan perenungan bukanlah bentuk pengasingan atau penghindaran, tetapi justru menjadi sarana untuk mencapai kedalaman spiritual, memahami ciptaan Allah, dan memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menerima, tetapi juga memberikan ruang bagi individu dengan kepribadian introvert untuk menjalani kehidupan spiritual mereka dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.⁴⁶

2. Psikologi dalam Agama

Psikologi dalam agama merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara keyakinan spiritual dan kondisi kejiwaan seseorang.⁴⁷ Ini adalah kajian yang menyeluruh mengenai bagaimana aspek-aspek spiritual dan keyakinan agama memengaruhi dan membentuk kondisi psikologis individu. Dalam konteks Islam, psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu seseorang mencapai keseimbangan mental, emosional, dan

⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), hlm. 210-212.

⁴⁷ Rizzuto, Ana-Maria, *The Birth of the Living God: A Psychoanalytic Study* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 15-18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritual. Islam mengajarkan bahwa kesehatan mental dan kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui pendekatan spiritual yang mendalam, dengan menjaga hubungan yang kuat dengan Allah dan menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama.⁴⁸

Al-Qur'an dan Hadis memberikan berbagai pedoman yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim dapat mencapai ketenangan batin, kedamaian jiwa, dan kebahagiaan hidup. Allah mengajarkan bahwa kebahagiaan dan ketenangan sejati datang dari mengingat-Nya, yang merupakan inti dari kehidupan spiritual seorang Muslim.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ لَا يَذِكْرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُ
الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dari sisi mufradat, kata *tatma' innu* (تَطْمَئِنُ) berasal dari akar kata *t-m-n* yang berarti tenang, tenteram, atau stabil secara batin. Kata ini menunjukkan kondisi ketenangan psikologis dan spiritual. Sementara itu, *dzikrillah* (ذِكْرُ اللَّهِ) merujuk pada aktivitas spiritual berupa mengingat Allah, baik melalui zikir lisan maupun kesadaran hati yang mendalam.⁴⁹ Istilah *al-qulub* (الْقُلُوبُ) dalam konteks ini tidak hanya menunjuk pada organ fisik (jantung), tetapi lebih pada pusat kesadaran dan perasaan manusia tempat tumbuhnya iman, rasa takut, cinta, dan harapan.

Menurut asbābun nuzūl, ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok sahabat yang merasa resah akan banyaknya cobaan dan tantangan dalam kehidupan mereka.⁵⁰ Allah kemudian menurunkan ayat ini sebagai penguatan bahwa ketenteraman sejati hanya akan datang melalui hubungan yang kokoh

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 102-104.

⁴⁹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 423.

⁵⁰ Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 191.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan-Nya. Tafsir Ibn Katsir menyebutkan bahwa ini merupakan bentuk hiburan dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman agar mereka tidak bergantung pada dunia, tetapi kepada ketenangan spiritual melalui zikir.⁵¹

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa *dzikrullah* di sini bukan sekadar menyebut nama Allah secara verbal, tetapi juga mencakup kesadaran hati dan keterhubungan batin yang dalam dengan Tuhan. Hal ini menjadi sumber ketenangan yang otentik dan tidak bisa digantikan oleh hal-hal lahiriah.⁵² Tafsir ini menunjukkan bahwa seseorang yang menyendiri dan fokus kepada dzikir, seperti yang dilakukan oleh banyak individu dengan kepribadian introvert, justru sedang menumbuhkan stabilitas spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, kesendirian bukan merupakan bentuk pengasingan, tetapi media untuk menghadirkan Allah dalam hati.

Senada dengan itu, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan, dan ketenangan itu diperoleh melalui dzikir yang ikhlas. Bagi Hamka, orang-orang yang tidak tenang hatinya adalah mereka yang hatinya kosong dari dzikir.⁵³ Dalam konteks kepribadian introspeksi, ayat ini sangat relevan, karena pribadi introvert cenderung mencari ketenangan melalui pengalaman batin dan refleksi spiritual, seperti dzikir dan tafakur. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam memberikan ruang yang luas untuk ekspresi spiritual yang sesuai dengan karakter psikologis individu.

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa ketenangan batin dan kesehatan psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan Allah. Semakin kuat hubungan seseorang dengan Allah, semakin besar pula rasa ketenangan dan kedamaian yang mereka rasakan. Dalam hal ini, mengingat Allah atau dhikr menjadi salah satu cara utama dalam mencapai ketenangan jiwa, yang secara psikologis memberi dampak positif pada perasaan tenang dan damai.

⁵¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 485.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 75–76.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 200.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perspektif psikologi Islam, salah satu konsep yang sangat penting adalah nafs (jiwa), yang memainkan peran penting dalam memahami perilaku manusia dan kondisi psikologis mereka.⁵⁴ Al-Qur'an membagi jiwa manusia ke dalam tiga tingkatan yang menggambarkan kondisi batin seseorang, yaitu: nafs al-ammarah (jiwa yang cenderung kepada kejahatan), nafs al-lawwamah (jiwa yang selalu menyesali kesalahan), dan nafs al-muthmainnah (jiwa yang tenang). Ketiga tingkatan jiwa ini menggambarkan perjalanan spiritual seorang Muslim dalam upaya mencapai kedamaian dan ketenangan jiwa.

Nafs al-ammarah adalah tingkat jiwa yang cenderung melakukan keburukan, jauh dari petunjuk Allah, dan mudah terjerumus dalam dosa. Ini adalah jiwa yang penuh dengan godaan hawa nafsu dan keinginan dunia. Sementara itu, nafs al-lawwamah menggambarkan jiwa yang menyesal setelah melakukan kesalahan dan sering merasa cemas dan bersalah. Dalam kondisi ini, seseorang mulai menyadari kesalahannya dan berusaha untuk bertaubat serta memperbaiki diri.

Namun, tingkat jiwa yang ideal menurut Islam adalah nafs al-muthmainnah, yaitu jiwa yang tenang, damai, dan stabil. Jiwa ini telah mencapai kedamaian sejati melalui kedekatan dengan Allah dan pengendalian diri yang baik. Dalam QS. Al-Fajr: 27-30, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَةُ ارْجِعِيهِ إِلَى رَبِّكَ رَاضِيَةً

مَرْضِيَةً فَادْخُلْهُ فِي عِبْدِيَّ وَادْخُلْهُ حَنَّيْ

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Dari sisi mufradat, terdapat beberapa kosakata kunci:

⁵⁴ Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Dhari'ah ila Makarim al-Shari'ah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), hlm. 85-87.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- *An-nafs al-muthma'innah* (النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَةُ) adalah jiwa yang tenang, stabil secara emosional, dan tidak goyah menghadapi ujian dunia.
- *Rādiyah* (رَاضِيَةً) berarti jiwa yang merasa rida, menerima takdir dan keputusan Allah dengan lapang dada.
- *Mardhiyyah* (مَرْضِيَةً) adalah jiwa yang diridhai oleh Allah, menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara hamba dan Rabb-nya.
- *Udkhulī fi 'ibādī* (فَادْخُلِي فِي عِبَادِي) berarti perintah masuk ke dalam golongan hamba Allah, dan
- *Udkhulī jannatī* (وَادْخُلِي جَنَّتِي) adalah seruan masuk ke dalam surga sebagai bentuk balasan atas ketenangan dan keikhlasan jiwa tersebut.⁵⁵

Menurut asbabun nuzul, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyuthi, ayat ini turun untuk menggambarkan keadaan orang-orang beriman di akhir hayatnya—jiwa yang mencapai ketenangan karena keimanan dan kepasrahannya kepada Allah.⁵⁶ Beberapa mufassir juga menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai kabar gembira bagi para mu'min yang hidupnya dipenuhi ketundukan, kesabaran, dan kesadaran spiritual.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *nafs al-muthma'innah* adalah gambaran dari jiwa yang meraih ketenangan melalui kedekatan dengan Allah dan keterhubungan spiritual yang mendalam.⁵⁷ Jiwa seperti ini tidak mudah terganggu oleh urusan dunia, dan ia menemukan kebahagiaan dalam perenungan, ibadah, dan kepasrahan. Penafsiran ini memiliki kaitan kuat dengan kepribadian introvert, yang cenderung mencari makna hidup secara mendalam dan lebih peka terhadap pengalaman batin.

Sementara itu, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan ayat ini sebagai kabar bahagia bagi orang-orang yang senantiasa berdzikir, bertafakur, dan menjaga hubungan dengan Allah secara konsisten dalam kehidupan sunyi

⁵⁵ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 457.

⁵⁶ Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuql fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 310.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 509–

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan sederhana.⁵⁸ Jiwa yang tenang menurut Hamka adalah mereka yang bersih hatinya, tidak gelisah akan dunia, dan hidup dalam suasana refleksi diri yang damai. Ini sangat sesuai dengan karakteristik introvert yang menikmati kesunyian bukan sebagai pelarian, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ayat ini menggambarkan kondisi jiwa yang mencapai ketenangan total melalui proses spiritual yang mendalam. Jiwa yang mencapai tingkat muthmainnah adalah jiwa yang sepenuhnya menerima takdir dan bimbingan Allah, merasa ridha dan puas dengan apa yang telah Allah tetapkan, serta merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hatinya. Dengan mencapai tingkat ini, seseorang tidak hanya merasakan ketenangan batin, tetapi juga memiliki keseimbangan mental dan emosional yang kokoh, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan.

Konsep psikologi dalam agama Islam ini memberikan penekanan bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati dan ketenangan batin, seseorang perlu menjaga hubungan yang kuat dengan Allah dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual.⁵⁹ Dalam Islam, ketenangan tidak hanya dicapai dengan cara-cara duniawi, tetapi lebih melalui kedekatan dengan Allah, yang membimbing individu menuju kesadaran yang lebih tinggi tentang makna hidup, tujuan hidup, dan perjalanan spiritualnya. Oleh karena itu, hubungan spiritual yang baik dengan Allah dapat menghasilkan kondisi mental dan emosional yang sehat, serta memberikan kebahagiaan dan kedamaian yang sejati dalam hidup seseorang.

3. Kepribadian dalam Prespektif Agama

Kepribadian dalam perspektif agama merujuk pada bagaimana ajaran dan nilai-nilai spiritual dalam agama membentuk karakter, sikap, dan perilaku seseorang. Setiap agama, termasuk Islam, memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seorang individu seharusnya berperilaku dalam

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 280–281.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 201-205.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk-Nya.⁶⁰ Islam, sebagai agama yang sempurna dan komprehensif, memberikan pedoman yang lengkap mengenai kehidupan pribadi dan sosial seorang Muslim, termasuk di dalamnya cara seseorang membentuk dan mengembangkan kepribadiannya.

Dalam Islam, kepribadian seseorang dimulai dengan pemahaman tentang fitrah (naluri atau kodrat alami manusia) yang sudah tertanam dalam diri setiap individu.⁶¹ Fitrah ini merupakan anugerah dari Allah yang menuntun manusia pada kebenaran dan jalan yang lurus. Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan bahwa setiap individu diciptakan dengan fitrah yang suci, yang mencakup potensi kebaikan dan keterhubungan dengan Tuhan. Fitrah ini harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan agama yang mendalam serta pembiasaan dalam beribadah. Dalam QS. Ar-Rum: 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدُنِ حَنِيفًا ۝ فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۝ لَا

تَبْدِيلٌ لِّخَلْقِ اللَّهِ ۝ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۝ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ۝

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat ini mengandung pesan penting tentang keselarasan antara agama dan fitrah manusia, yaitu kecenderungan dasar untuk beriman, berpikir, dan mencari kebenaran. Dalam konteks kepribadian introversi, ayat ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk merenung, menyendiri, dan

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 85.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 45.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendalami makna hidup bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari fitrah ruhani manusia yang ditanamkan oleh Allah sejak penciptaan.

Dari sisi mufradat, kata *fa aqim wajhaka* (فَأَقِمْ وَجْهَكَ) berarti “tetapkanlah arah wajahmu”, yakni teguhkan niat dan orientasi secara total kepada agama. Kata *hanīfan* (حنَّيْفًا) bermakna lurus, berpaling dari kebatilan menuju kebenaran. Kata kunci lainnya adalah *fītratallāh* (فِطْرَتُ اللَّهِ) yang berarti kodrat asli atau bawaan suci manusia untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhannya.⁶² Frasa *lā tabdīla li khalqillāh* (لَا تَبْدِيلٌ لِخَلْقِ اللَّهِ) menunjukkan bahwa sifat dasar ini tidak dapat diubah oleh manusia, dan akan terus menjadi bagian dari eksistensinya.

Menurut asbābun nuzūl, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyūtī, ayat ini diturunkan dalam konteks menjelaskan keutuhan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan dilanjutkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, untuk menjelaskan bahwa agama Islam selaras dengan fitrah manusia yang bersih dan cenderung pada keesaan Tuhan.⁶³ Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan hakikat terdalam manusia.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa *fitrah* bukan hanya naluri keimanan, tetapi juga mencakup kecenderungan manusia untuk mencari makna, tenang dalam nilai-nilai ilahiyyah, dan memiliki kehendak untuk kembali kepada Tuhan.⁶⁴ Beliau menambahkan bahwa ada banyak jalan untuk menyelami agama, termasuk jalan kontemplatif yang ditempuh oleh sebagian manusia—dan hal ini sesuai dengan karakter introvert yang lebih menikmati proses internalisasi nilai keagamaan secara pribadi.

Sementara itu, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini adalah penegasan bahwa Islam bukan sekadar sistem formal, tetapi ajaran yang menyatu dengan tabiat dan ruh manusia.⁶⁵ Dalam pandangan Hamka,

⁶² Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Juz 4 (Beirut: Dar Ṣādir, 1994), hlm. 313.

⁶³ Al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 317.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 170–

¹⁷

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 250–251.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang-orang yang menyendiri untuk menguatkan hubungan dengan Allah, sebagaimana para sufi dan ulama yang hidup sederhana dan kontemplatif, justru menapaki jalan yang sesuai dengan fitrah spiritual mereka.

Dalam konteks psikologi agama, ayat ini memberikan legitimasi bahwa setiap kepribadian, termasuk introvert, memiliki jalannya sendiri dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dorongan untuk mencari makna secara mendalam, menyendiri dalam ketenangan, dan beribadah secara personal merupakan bagian dari ekspresi fitrah keagamaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan selaras dengannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan untuk menuju kebaikan dan kesucian yang telah Allah tanamkan dalam diri mereka. Oleh karena itu, tugas setiap individu adalah menjaga dan mengembangkan fitrah ini, menjauhi segala bentuk penyimpangan, serta mengarahkannya pada jalan yang diridhai oleh Allah. Kepribadian dalam Islam bukanlah sesuatu yang statis, melainkan suatu proses yang terus berkembang sepanjang hidup berdasarkan ajaran agama dan pencarian spiritual.

Selain fitrah, Islam juga menekankan konsep akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari kepribadian seorang Muslim.⁶⁶ Akhlak atau moralitas adalah cerminan dari kualitas iman seseorang dan menunjukkan sejauh mana kedekatannya dengan Allah. Dalam ajaran Islam, akhlak yang baik bukan hanya menunjukkan kebaikan kepada orang lain, tetapi juga mencerminkan pengendalian diri, rasa hormat, kasih sayang, dan empati. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعْثُ لِأَتْمَ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 123.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis ini menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak yang baik mencerminkan kekuatan spiritual seseorang dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan cara yang penuh kasih dan kedamaian. Oleh karena itu, seorang Muslim yang baik bukan hanya dilihat dari cara ia beribadah, tetapi juga dari cara ia berinteraksi dengan sesama.⁶⁷

Dalam konteks kepribadian introversi, seseorang yang cenderung introvert mungkin lebih memilih untuk menyendiri, merenung, dan melakukan refleksi diri. Namun, dalam Islam, meskipun kesendirian dan perenungan sangat dihargai, tetapi ada kewajiban untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama. Seorang Muslim yang introvert tetap dituntut untuk menjaga silaturahmi, menunjukkan empati, dan berbagi kepedulian terhadap orang lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوهُا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

□ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10).

Dari sisi mufradat, kata *al-mu'minūn* (المُؤْمِنُونَ) bermakna orang-orang yang benar-benar beriman. Kata *ikhwah* (إخْوَةٌ) menunjukkan makna persaudaraan yang bukan sekadar hubungan darah, melainkan ikatan batin yang dibangun atas dasar iman. *Fa-aṣlihū* (فَاصْلِحُوهُا) berarti "maka damaikanlah", yang menunjukkan tindakan aktif untuk memperbaiki konflik. Sementara *it-taqullāh* (اتَّقُوا اللَّهَ) berarti "bertakwalah kepada Allah", dan *turḥamūn* (تُرْحَمُونَ) berasal dari kata *rahmah*, yang berarti kasih sayang atau rahmat dari Allah.⁶⁸

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 210.

⁶⁸ Iban Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 160.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut asbābun nuzūl, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyūtī dan Ibn Kathīr, ayat ini turun berkaitan dengan perselisihan yang terjadi antara dua kelompok sahabat Anṣār: Bani ‘Aws dan Bani Khazraj.⁶⁹ Perselisihan tersebut hampir memicu perang, dan Rasulullah ﷺ turun tangan untuk mendamaikan mereka. Maka ayat ini diturunkan untuk menegaskan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab sosial kaum mukminin dalam menjaga persatuan.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa ikatan keimanan lebih kokoh daripada ikatan keturunan.⁷⁰ Ketika seseorang telah menjadi mukmin, maka ia terikat oleh akhlak persaudaraan: saling menguatkan, mendamaikan konflik, dan merawat kebersamaan. Meskipun sebagian orang memiliki kecenderungan introversi dan lebih nyaman dalam kesendirian, bukan berarti mereka terlepas dari tanggung jawab sosial dan nilai ukhuwah. Sebaliknya, mereka bisa menjadi agen perdamaian dengan pendekatan yang tenang, empatik, dan penuh refleksi.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menambahkan bahwa persaudaraan iman adalah pondasi utama masyarakat Islam yang harmonis.⁷¹ Dalam tafsirnya, Hamka menekankan bahwa tanggung jawab terhadap perdamaian dan kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada orang yang vokal atau ekstrovert, tetapi kepada semua mukmin. Bahkan seorang yang pendiam pun, jika memiliki kebenangan hati, bisa menjadi penengah yang lembut dan bijak.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa introversi bukan penghalang untuk terlibat dalam relasi sosial yang Islami, asalkan prinsip ukhuwah dan ketakwaan tetap dijaga. Kepribadian yang tenang, reflektif, dan tidak emosional justru sering kali efektif dalam menciptakan suasana damai dan harmoni dalam komunitas.

Ayat ini menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara sesama Muslim, meskipun dalam karakteristik kepribadian yang

⁶⁹ Al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 373; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 324.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 165.

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 212–213.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda-beda. Islam mengajarkan bahwa meskipun seorang individu cenderung untuk mencari kedamaian dalam kesendirian, ia tetap harus menjaga rasa persaudaraan dan melakukan tindakan yang mendukung keharmonisan sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan, menjaga hubungan keluarga, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat.⁷²

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, kepribadian tidak hanya terbentuk oleh dimensi individu semata, tetapi juga oleh bagaimana individu tersebut berperan dan berinteraksi dalam masyarakat. Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial. Kepribadian seorang Muslim harus mampu menyelaraskan antara pencapaian ketenangan batin melalui ibadah dan refleksi diri, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dengan tetap menjaga hubungan baik dengan sesama dan dengan Tuhan. Islam mendorong umatnya untuk selalu berusaha mencapai kesempurnaan akhlak dan ketakwaan, yang terwujud dalam keseimbangan antara hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia).⁷³

Dalam hal ini, seorang individu introvert dalam Islam dapat mengembangkan potensi terbaiknya dengan memanfaatkan kesendiriannya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang lebih mendalam, seperti dzikir, tafakur, dan ibadah malam, namun juga diingatkan untuk tetap berkontribusi dalam masyarakat dengan menunjukkan akhlak yang mulia dan menjaga persaudaraan antar sesama. Kepribadian yang berkembang dengan cara ini akan mengarah pada kehidupan yang lebih seimbang, penuh kedamaian, dan kebahagiaan sejati yang diperoleh dari hubungan yang tulus dengan Allah dan sesama manusia.⁷⁴

UIN SUSKA RIAU

⁷² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 356.

⁷³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 210.

⁷⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 275.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Kecenderungan Penyendirian dalam Spiritualitas Islam: Antara Introversi dan Iman

Dalam konteks spiritualitas Islam, penyendirian bukanlah bentuk penolakan terhadap interaksi sosial, tetapi justru merupakan bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah. Praktik seperti *tafakur* (merenung), *khalwat* (menyendiri untuk ibadah), dan *tadabbur* (perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Allah) adalah ajaran yang kuat dalam tradisi Islam dan menjadi sarana penguatan hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.⁷⁵

Penting untuk membedakan antara kepribadian introversi secara psikologis dengan pemahaman “kesendirian” sebagai bentuk keterputusan sosial atau bahkan penyimpangan dari ajaran Islam. Seorang introvert bukanlah orang yang menolak kebersamaan, tetapi lebih menyukai interaksi yang terbatas, bermakna, dan reflektif. Hal ini terlihat dalam kecenderungan mereka untuk lebih fokus pada pengalaman batin dan mendalam dalam memahami makna hidup, termasuk dalam hal beragama.⁷⁶

Dalam sejarah Islam, kita dapat melihat praktik penyendirian ini dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ sendiri. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau sering menyendirikan di Gua Hira untuk bertafakur dan mencari makna hidup. Praktik ini dilakukan dalam keheningan, jauh dari keramaian kota Mekkah, dan menjadi momen penting dalam sejarah kerasulan.⁷⁷

Demikian pula, ulama besar seperti Imam al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang gemar mengasingkan diri dari kehidupan publik untuk melakukan perenungan mendalam terhadap hakikat hidup, ibadah, dan pengetahuan keislaman. Dalam karya terkenalnya, *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menjelaskan bagaimana beliau menarik diri dari dunia akademik demi mencari ketenangan batin dan kebenaran sejati.⁷⁸

⁷⁵ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 492.

⁷⁶ Cain, Susan. *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*, New York: Crown Publishing, 2012.

⁷⁷ Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 255.

⁷⁸ Al-Ghazali. *al-Munqidz min al-Dhalal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, hlm. 110–114.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Nawawi juga dikenal sebagai sosok yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kesendirian untuk belajar, menulis, dan merenung. Ia menolak berbagai tawaran jabatan demi mempertahankan kehidupannya yang sederhana dan terfokus pada ilmu. Gaya hidupnya menggambarkan karakteristik seorang introvert: menjauhi hiruk-pikuk dunia luar, tetapi produktif dalam menghasilkan karya monumental yang terus digunakan hingga kini.⁷⁹

Penolakan terhadap kepribadian introvert atas dasar bahwa “seorang Muslim tidak pernah sendirian karena Allah selalu hadir” perlu dilihat dari sudut yang lebih proporsional. Memang benar secara iman, seorang Muslim tidak pernah benar-benar sendiri. Namun secara psikologis, introversi tidak berarti merasa kesepian, melainkan memilih interaksi yang selektif dan lebih nyaman dalam kesunyian untuk berpikir dan memperdalam relasi spiritualnya.⁸⁰

Dengan demikian, introversi justru bisa menjadi kekuatan dalam konteks spiritual Islam. Ibadah-ibadah yang membutuhkan ketenangan dan fokus, seperti sholat malam, zikir, membaca Al-Qur'an, dan tafakur, sangat cocok bagi pribadi introvert. Bahkan, banyak kontribusi besar dalam dunia keilmuan Islam lahir dari pribadi-pribadi yang menjalani hidup secara introvert.

Kajian yang Relevan (Literature Review)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kepribadian introversi dan aspek keagamaan, terutama dalam konteks spiritualitas Islam. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman introspeksi dan perenungan mendalam adalah Al-Ghazali. Dalam kitab monumental *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa introspeksi atau perenungan dalam kesendirian adalah salah satu jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan meningkatkan ketakwaan. Al-

⁷⁹ Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*, London: IIIT, 2000, hlm. 78.

⁸⁰ Syukur, Amin. *Psikologi Agama: Teori dan Aplikasi*, Semarang: Walisongo Press, 2005, hlm. 67.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ghazali juga menulis bahwa kesendirian dapat memberikan ruang bagi seseorang untuk merenung dan mengoreksi dirinya, yang berperan besar dalam peningkatan kualitas spiritual dan moralitas individu. Konsep ini sangat relevan dengan karakteristik kepribadian introvert yang lebih nyaman berada dalam kesendirian dan refleksi diri.⁸¹

Pandangan Al-Ghazali ini sejalan dengan ajaran dalam al-Qur'an, di mana Allah menekankan pentingnya perenungan dan tafakur dalam proses pengembangan spiritual manusia. Salah satu ayat yang menguatkan hal ini adalah firman Allah dalam QS. Qaf: 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَفْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan Kami menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf: 16).

Dari sisi mufradat, kata *tuwaswisu* (توسوس) berasal dari akar kata *waswasa*, yang berarti bisikan, pikiran tersembunyi, atau dialog batin.⁸² Kata *nafs* (نفس) di sini berarti jiwa atau diri batin seseorang. Adapun frasa *habl al-warid* (حبل الوريد) merujuk pada urat leher yang sangat dekat, yang digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kedekatan Allah yang melampaui keterjangkauan fisik manusia.

Menurut asbābun nuzūl, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyūtī dan al-Zamakhṣyārī, ayat ini diturunkan untuk menegaskan pengetahuan mutlak Allah terhadap makhluk-Nya, khususnya untuk membantah orang-orang kafir Quraisy yang menyangka bahwa Allah tidak mengetahui rahasia hati manusia.⁸³ Ayat ini menekankan bahwa Allah mengetahui bisikan batin bahkan sebelum manusia menyadarinya secara penuh.

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 380.

⁸² Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 6 (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), hlm. 441.

⁸³ Al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), hlm. 390; al-Zamakhṣyārī, *Al-Kashshāf*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), hlm. 112.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kedekatan eksistensial antara Allah dan manusia, bukan dalam arti tempat, tetapi dalam arti pengawasan, perhatian, dan pemahaman terhadap keadaan psikologis terdalam seorang hamba.⁸⁴ Ia menambahkan bahwa ayat ini sangat relevan bagi orang-orang yang cenderung menyimpan perasaan, seperti kalangan introvert, yang lebih sering berkomunikasi dengan dirinya sendiri ketimbang mengekspresikannya secara verbal.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa Allah mengetahui bukan hanya tindakan lahiriah manusia, tetapi juga isi batinnya yang paling tersembunyi.⁸⁵ Dalam pandangan Hamka, ayat ini memberikan ketenangan bagi orang-orang yang merasa sunyi dan menyimpan banyak hal dalam hati: mereka tidak sendiri, karena Allah Maha Tahu dan Maha Dekat. Ini menjadi penguatan spiritual yang sangat penting bagi pribadi introvert yang sering kali tidak menyuarakan perasaannya kepada dunia luar.

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa introspeksi, dialog batin, dan pergulatan psikologis yang sering dialami oleh pribadi introvert bukanlah sesuatu yang sia-sia atau tidak diketahui, melainkan bagian dari kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam pendekatan psikologi agama, ayat ini mengafirmasi bahwa relasi terdalam antara manusia dan Tuhan-Nya tidak memerlukan suara keras atau keramaian, cukup dengan bisikan hati yang tulus.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah lebih dekat dengan manusia dibandingkan dengan dirinya sendiri, dan Dia mengetahui segala yang tersembunyi dalam hati manusia. Perenungan dalam kesendirian, khususnya dalam konteks spiritual, menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyadari kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan untuk lebih memahami kebesaran-Nya. Bagi individu introvert, yang cenderung lebih mengutamakan refleksi diri, ayat ini memberikan landasan yang kuat bahwa proses perenungan dan

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 288–289.

⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 101–102.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

introspeksi adalah langkah penting dalam perjalanan spiritual mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁶

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kesunyian dalam ibadah, yang sangat cocok dengan karakteristik individu introvert yang cenderung lebih fokus dalam keadaan tenang dan minim gangguan.⁸⁷ Salah satu contoh ajaran ini terdapat dalam QS. Al-Muzzammil: 1-2, di mana Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk melakukan qiyamul lail atau shalat malam:

يَأَيُّهَا الْمُزَمِّلُونَ إِذْمَامُ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)." (QS. Al-Muzzammil: 1-2).

Secara mufradat, *al-muzzammil* (المُزَمِّل) berasal dari akar kata *zammala* yang berarti membungkus atau menyelimuti diri, menunjukkan keadaan fisik dan batin Nabi yang sedang dalam kehusyukan dan perenungan. Kata *qum* (قُمْ) adalah perintah untuk bangkit, dan *al-layl* (اللَّيْل) merujuk pada malam hari, waktu yang identik dengan ketenangan dan refleksi spiritual. *Qalilan* (قليلًا) berarti "sedikit", menunjukkan fleksibilitas waktu dalam ibadah malam, namun tetap konsisten.⁸⁸

Menurut asbābun nuzūl, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyūtī dan al-Zamakhsyarī, ayat ini diturunkan di Mekkah sebagai bagian dari penguatan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum memulai tugas kenabian secara terbuka.⁸⁹ Kondisi Nabi saat itu sangat sarat dengan kontemplasi dan kebutuhan akan kesiapan spiritual, sehingga ibadah malam menjadi sarana utama dalam membentuk keteguhan jiwa dan kesadaran batin.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah salat malam dalam ayat ini bukan sekadar latihan ibadah, melainkan sarana

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 6, hlm. 200.

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 412.

⁸⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 11 (Beirut: Dar Ṣādir, 1994), hlm. 246.

⁸⁹ Al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 399.



UN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penguatan kejiwaan yang sangat penting.⁹⁰ Aktivitas ini dilakukan dalam kesunyian, menjauh dari hiruk-pikuk, yang sangat selaras dengan cara berpikir dan kebutuhan emosional pribadi introvert: mendalam, tenang, dan terhubung secara spiritual. Salat malam adalah ruang privat seorang hamba untuk berdialog langsung dengan Allah tanpa gangguan sosial.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan pentingnya kekuatan batin dalam menghadapi beban dakwah.⁹¹ Bagi Hamka, malam adalah waktu paling tenang untuk mengisi ulang kekuatan ruhani. Ini mencerminkan bahwa kesendirian tidak selalu lemah, justru bisa menjadi sumber kekuatan, apalagi ketika digunakan untuk mendekat kepada Allah. Ini sangat relevan dengan kepribadian introvert yang mengandalkan ruang privat untuk pemulihan energi dan pendalaman makna.

Dengan demikian, Q.S. Al-Muzzammil: 1–2 merupakan dasar spiritual bahwa kebiasaan menyendiri dalam ibadah malam adalah ajaran langsung dari Allah kepada Rasul-Nya, dan menjadi bukti bahwa aktivitas introvert yang bernilai spiritual tidak bertentangan dengan Islam, melainkan justru disyariatkan untuk pembinaan diri yang mendalam.

Ayat ini menegaskan pentingnya ibadah malam dalam suasana sunyi, yang sangat sesuai dengan karakteristik individu introvert yang lebih mudah untuk berkonsentrasi dan berkomunikasi dengan Allah dalam kesendirian dan ketenangan. Ibadah malam juga memberikan waktu bagi seorang Muslim untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, mengingat bahwa suasana malam yang tenang memungkinkan seseorang untuk lebih fokus, merenung, dan bersyukur atas segala karunia-Nya. Hal ini sangat penting bagi mereka yang memiliki kecenderungan introvert, karena memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan pribadi dengan Allah, tanpa gangguan dari dunia luar.

Konsep ibadah malam ini juga memiliki dimensi psikologis yang mendalam. Dalam konteks psikologi agama, ibadah malam memberikan

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 3–5.

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 310–311.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ruang bagi individu untuk melepaskan diri dari tekanan dan keramaian dunia, memungkinkan mereka untuk mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Tuhan. Sebagai tambahan, untuk individu introvert yang cenderung menghindari keramaian dan lebih memilih kesendirian, shalat malam menjadi kesempatan ideal untuk mengungkapkan perasaan dan harapan pribadi kepada Allah dalam suasana yang lebih intim dan penuh ketenangan.⁹²

Di luar itu, banyak penelitian lain yang menunjukkan bahwa individu introvert sering kali lebih terbuka dan lebih mampu merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika mereka berada dalam kesendirian, melakukan perenungan, atau ibadah yang bersifat personal dan mendalam. Hal ini juga terkait dengan konsep dalam tasawuf, di mana uzlah (kesendirian) sering kali dianggap sebagai cara untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, suatu praktik yang telah diterapkan oleh banyak tokoh sufi sepanjang sejarah Islam. Dalam tradisi tasawuf, kesendirian digunakan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan memperdalam pengalaman spiritual, yang sangat relevan bagi individu dengan kecenderungan introvert.⁹³

Dengan demikian, banyak dalil dalam Al-Qur'an yang mendukung relevansi kepribadian introversi dalam konteks kehidupan beragama dan spiritualitas Islam. Perenungan dan introspeksi adalah bagian penting dari ibadah dalam Islam, yang mendalamkan hubungan seseorang dengan Allah. Dalam hal ini, individu introvert yang cenderung lebih merenung dan mencari ketenangan dalam kesendirian tidak hanya dapat merasakan kedekatan dengan Allah, tetapi juga mendapatkan ketenangan batin dan kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis mengajarkan bahwa kesendirian dan perenungan memiliki tempat yang sangat penting dalam pengembangan spiritual seseorang, khususnya dalam konteks ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia luar dan dunia batin.

⁹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 420.

⁹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 389.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Geografi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

Tafsir merupakan bagian penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Di Indonesia, dua karya tafsir monumental yang berpengaruh luas adalah *Tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka. Keduanya merepresentasikan kekayaan intelektual dan spiritual umat Islam Indonesia dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan yang khas dan relevan dengan konteks keindonesiaan.

Tafsir al-Misbah disusun oleh Quraish Shihab sebagai bentuk respons atas kebutuhan umat terhadap tafsir yang dapat mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer. Karya ini terdiri dari 15 jilid dan disusun berdasarkan urutan mushaf. Nama "al-Misbah" yang berarti pelita mengandung makna simbolis sebagai penuntun umat dalam memahami isi Al-Qur'an. Quraish Shihab menekankan pendekatan linguistik dan kontekstual dalam tafsirnya, dengan mengedepankan makna ayat yang sejalan dengan kondisi zaman dan tantangan kehidupan modern. Ia menggunakan metode **tafsir tahlili**, yang membahas ayat demi ayat secara berurutan, disertai analisis bahasa Arab, konteks historis, serta pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.⁹⁴

Quraish Shihab juga memadukan pendekatan **tafsir maudhū'i** atau tematik untuk memperjelas hubungan antara satu ayat dengan tema-tema besar dalam Al-Qur'an. Ia memosisikan tafsir sebagai sarana dialog antara wahyu dan realitas, sehingga banyak ayat yang dikaitkan dengan isu-isu seperti demokrasi, keadilan sosial, pluralitas, pendidikan, dan pembangunan moral masyarakat.⁹⁵

Sementara itu, *Tafsir al-Azhar* adalah karya Buya Hamka yang ditulis dalam rentang waktu yang panjang, sebagian besar diselesaikan saat beliau berada dalam penjara antara tahun 1964–1966. Dinamai "al-Azhar" sebagai

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 11.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 4.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bentuk penghormatan terhadap Masjid al-Azhar Jakarta, tempat Hamka mengabdi dalam dakwah dan pendidikan Islam. Buya Hamka menyajikan tafsirnya dalam gaya bahasa yang sastrawi dan komunikatif, menjadikan karya ini sangat dekat dengan masyarakat luas, khususnya di Indonesia dan kawasan Melayu. Ia menggabungkan metode **tafsir bil ma'tsūr** (berdasarkan riwayat) dan **tafsir bil ra'yī** (berdasarkan ijтиhad), disertai refleksi budaya lokal, sejarah umat Islam, serta nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat.⁹⁶

Tafsir ini memperlihatkan pandangan Buya Hamka tentang Islam yang lembut, beradab, dan tidak kaku. Setiap ayat dijelaskan dengan kisah, contoh praktis, serta nilai-nilai kehidupan yang membumi. Buya Hamka sangat menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menanamkan akhlak mulia dan sikap toleran antarumat manusia. Dalam penafsirannya, ia seringkali menyisipkan pengalaman pribadi, kisah para ulama, dan realitas sosial-politik bangsa Indonesia.⁹⁷

Jika dibandingkan secara umum, *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* memiliki kesamaan dalam menjembatani pemahaman Al-Qur'an dengan kebutuhan umat Islam Indonesia, tetapi masing-masing memiliki gaya dan fokus yang berbeda. *Tafsir al-Misbah* cenderung ilmiah, sistematis, dan analitis, sedangkan *Tafsir al-Azhar* lebih naratif, historis, dan sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kebangsaan.

Kedua tafsir ini tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga pedoman moral dan sosial dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Keduanya telah memperkaya khazanah tafsir Nusantara dan menjadi rujukan utama bagi para akademisi, dai, serta masyarakat muslim pada umumnya.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 5.

⁹⁷ Yudian Wahyudi, *Reformasi Tafsir al-Azhar Buya Hamka: Kajian terhadap Pemikiran Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 28.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang fenomena kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai karakteristik kepribadian introversi melalui analisis yang mendalam terhadap sumber-sumber keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan tafsirnya. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kepribadian introversi secara detail serta menelaah bagaimana konsep tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam.⁹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap konsep introversi yang sering kali dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian yang lebih tertutup, cenderung merenung, dan lebih fokus pada kehidupan internal, dibandingkan dengan ekstroversi yang lebih menekankan interaksi sosial dan ekspresi diri yang lebih terbuka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi relevansi introversi dalam kehidupan spiritual seorang Muslim dan bagaimana ciri-ciri kepribadian ini berhubungan dengan pencapaian keakratan kepada Allah.⁹⁹

Lebih jauh, penelitian ini akan menganalisis berbagai tafsir Al-Qur'an yang dapat memberikan pemahaman mengenai introversi, baik secara langsung maupun melalui pendekatan interpretasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesendirian, perenungan, dan kontemplasi spiritual.¹⁰⁰ Tafsir Al-Qur'an yang dikaji akan mencakup penafsiran para ulama klasik maupun kontemporer untuk memahami bagaimana karakteristik introversi dapat ditemukan dalam teks suci

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

⁹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 112.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 215.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang individu.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai introversi dalam konteks psikologi agama, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep kepribadian yang lebih holistik dalam kerangka ajaran Islam, yang dapat memberikan panduan praktis bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan spiritual yang lebih mendalam dan penuh makna.¹⁰¹

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tafsir tematik (maudhui) dan pendekatan psikologi agama. Kedua pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kepribadian introversi dalam konteks ajaran Islam, serta kaitannya dengan psikologi modern.¹⁰² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena kepribadian introversi secara lebih holistik, baik dari sisi spiritual maupun psikologis.

1. Pendekatan Tafsir Tematik (Maudhui)

Pendekatan tafsir tematik (maudhui) digunakan dalam penelitian ini untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kepribadian introversi dan karakteristik psikologis lainnya yang relevan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan komparasi ayat-ayat yang memiliki tema serupa yang berhubungan dengan aspek kepribadian dan kehidupan spiritual seorang Muslim. Dalam konteks ini, peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai kesendirian, kontemplasi, perenungan, serta aspek psikologis lainnya yang dapat menggambarkan ciri-ciri kepribadian introvert.

Proses analisis tafsir dalam pendekatan maudhui ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan secara tematik dan membandingkannya dengan tafsir dari para ulama besar, khususnya Tafsir

¹⁰¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 178.

¹⁰² Ahmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 95.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar oleh Hamka. Tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pandangan-pandangan yang mendalam mengenai bagaimana Islam memandang kepribadian introversi, serta bagaimana ciri-ciri introversi dapat dijelaskan dan diterapkan dalam konteks ajaran agama.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pemahaman teks Al-Qur'an dan penafsiran terhadap kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan tafsir tematik juga memperhatikan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterjemahkan dalam kehidupan pribadi dan spiritual individu yang memiliki kecenderungan introvert, serta bagaimana mereka dapat menemukan makna dan kedalaman dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

2. Pendekatan Psikologi Agama

Pendekatan psikologi agama dalam penelitian ini digunakan untuk menjembatani pemahaman mengenai kepribadian introversi dengan perspektif psikologi modern dan ajaran Islam. Psikologi agama merupakan cabang dari psikologi yang berfokus pada hubungan antara aspek psikologis seseorang dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya. Dalam konteks ini, pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepribadian introversi dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, serta bagaimana keimanan dan praktik spiritual dapat mempengaruhi pengembangan diri individu, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan introvert.

Pendekatan psikologi agama membantu peneliti untuk memahami bagaimana individu dengan kepribadian introvert dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam melalui ajaran Islam. Dalam kajian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana introversi, yang sering kali dikaitkan dengan kecenderungan untuk merenung dan mencari ketenangan batin, dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam pencapaian kedekatan dengan Allah.¹⁰³ Psikologi agama memberikan pandangan tentang bagaimana individu yang

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 7, hlm. 315.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung lebih tertutup secara sosial ini dapat mengembangkan kehidupan spiritual yang penuh makna melalui amalan-amalan seperti tafakur, doa, dan ibadah yang lebih introspektif.¹⁰⁴

Lebih lanjut, pendekatan psikologi agama juga memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi antara aspek kepribadian dan spiritualitas dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional individu. Peneliti akan menggali pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip psikologi, seperti konsep self-actualization (pencapaian diri), coping mechanisms (mekanisme penanggulangan stres), dan self-reflection (perenungan diri), dapat diterapkan dalam konteks kepribadian introvert yang berpegang pada ajaran Islam. Ini membuka peluang bagi individu introvert untuk mengeksplorasi potensi mereka secara lebih mendalam dalam kerangka spiritual yang mendalam.

Secara keseluruhan, penggunaan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memadukan kajian teks-teks Al-Qur'an dengan pemahaman psikologis modern dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai introversi dalam perspektif Islam. Diharapkan hasil dari pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya kajian tentang kepribadian introvert, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep-konsep psikologi agama yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Muslim.¹⁰⁵

Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua jenis sumber data ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena kepribadian introversi dari perspektif Islam, baik dari sudut pandang teks keagamaan (Al-Qur'an dan tafsir) maupun literatur yang membahas teori psikologi terkait.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 142.

¹⁰⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 150.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, hlm. 45

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua elemen utama yang sangat penting dalam memahami konsep kepribadian introversi dalam perspektif Islam, yaitu Al-Qur'an dan tafsir-teks yang memberikan penjelasan lebih mendalam tentang ayat-ayat tertentu.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam penelitian ini. Peneliti akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan introspeksi, ketenangan jiwa, dan refleksi diri. Ayat-ayat yang berbicara tentang proses perenungan, kesendirian, dan hubungan batin dengan Allah dianggap relevan untuk menganalisis karakteristik kepribadian introversi dalam konteks spiritual. Dalam konteks ini, peneliti akan meneliti ayat-ayat yang menggambarkan kesendirian sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhan, seperti yang terdapat dalam kisah-kisah Nabi yang merenung atau mencari ketenangan jiwa (misalnya, kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, atau Nabi Muhammad SAW yang sering berusaha mencari ketenangan dalam kesendirian). Ayat-ayat yang terkait dengan proses penyucian jiwa (tazkiyah) dan pencapaian kedamaian batin (sakinah) akan dianalisis untuk menggali hubungan antara spiritualitas dan kecenderungan introvert dalam diri seseorang.¹⁰⁷

b. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka akan menjadi rujukan utama dalam penelitian ini untuk memberikan interpretasi yang lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Tafsir ini memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat-ayat yang terkait dengan spiritualitas, refleksi diri, dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui tafsir-teks ini, peneliti dapat menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ulama-ulama besar Islam memaknai kesendirian, introspeksi, dan ketenangan batin dalam konteks ajaran Islam yang lebih

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 6, hlm. 210.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luas.¹⁰⁸ Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar juga memberikan perspektif yang kontekstual dan relevansi terhadap kehidupan modern, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana ajaran Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan spiritual seorang individu, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan introvert.

2. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer, penelitian ini juga mengandalkan berbagai sumber data sekunder yang akan memperkaya analisis dan memberikan sudut pandang tambahan tentang kepribadian introversi, psikologi agama, dan hubungan keduanya dalam perspektif Islam.

a. Buku-buku dan Jurnal Ilmiah

Buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas kepribadian introversi dalam perspektif psikologi dan Islam akan menjadi sumber data sekunder yang sangat penting. Penelitian mengenai kepribadian introversi dalam psikologi modern, serta kajian yang membahas hubungan antara psikologi dan agama, akan memberikan landasan teori yang kuat dalam memahami bagaimana sifat introvert memengaruhi kehidupan spiritual seseorang. Buku-buku yang membahas psikologi kepribadian dan psikologi agama, seperti karya-karya yang membahas konsep introversi dalam teori psikologi atau dalam konteks kehidupan beragama, akan digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang bagaimana sifat introvert dapat dipahami dalam kerangka psikologi yang lebih luas.¹⁰⁹

b. Artikel dan Penelitian yang Berkaitan dengan Kajian Psikologi Agama

Artikel dan penelitian ilmiah yang berfokus pada kajian psikologi agama juga akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Psikologi agama berfokus pada hubungan antara aspek psikologis individu dengan kehidupan spiritual dan nilai-nilai agama. Artikel-artikel dan penelitian terkait psikologi agama ini memberikan wawasan tentang bagaimana praktik-praktik

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 8, hlm. 175

¹⁰⁹ Carl Gustav Jung, *Psychological Types*, (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 212

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan introvert. Penelitian-penelitian ini akan membantu peneliti dalam menggali lebih dalam mengenai peran ajaran Islam dalam membentuk kepribadian dan mengatasi tantangan psikologis yang dihadapi oleh individu dengan kecenderungan introversi.¹¹⁰

Dengan menggunakan kombinasi sumber data primer dan sekunder ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana kepribadian introversi dapat dipahami dan dikembangkan dalam perspektif Islam, serta bagaimana ajaran agama dapat mendukung individu introvert dalam perjalanan spiritual mereka. Sumber-sumber ini juga akan memperkaya analisis tentang bagaimana Islam dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan psikologis yang sering dihadapi oleh individu dengan kepribadian introversi.¹¹¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dirancang untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian mengenai kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama. Teknik-teknik ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya valid, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diperlukan.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Melalui studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk kitab tafsir, buku-buku psikologi Islam, serta jurnal ilmiah yang membahas konsep kepribadian introversi, psikologi agama, dan hubungan antara keduanya dalam konteks ajaran Islam. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 9, hlm. 220.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 7, hlm. 198.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam mengenai bagaimana Islam memandang kepribadian introversi dan bagaimana pengaruh ajaran agama dapat membentuk kehidupan psikologis individu yang introvert.¹¹²

Peneliti akan menelusuri berbagai sumber, baik itu karya-karya klasik maupun kontemporer, yang membahas karakteristik kepribadian introversi, psikologi kepribadian dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Buku-buku psikologi yang membahas teori-teori kepribadian serta literatur mengenai konsep spiritualitas dalam Islam akan dijadikan acuan untuk memperkaya pemahaman terkait dengan topik ini. Selain itu, jurnal ilmiah yang relevan dengan psikologi agama dan penelitian tentang kepribadian dalam perspektif agama juga akan dijadikan referensi utama dalam proses analisis.¹¹³

2. Analisis Teks Tafsir

Sebagai sumber data primer, Al-Qur'an dan tafsirnya memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan analisis teks tafsir yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan introspeksi, perenungan, ketenangan jiwa, dan refleksi diri, yang dianggap relevan dengan kepribadian introversi. Dalam analisis ini, peneliti akan mengandalkan tafsir-teks dari dua karya besar, yaitu Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sebagai dua tafsir utama yang akan dibandingkan.

Pendekatan analisis ini akan dilakukan dengan cara mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep ketenangan batin, perenungan diri, dan kesendirian sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Peneliti akan melihat bagaimana tafsir-teks tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik individu yang memiliki kecenderungan introversi dalam konteks kehidupan spiritual mereka. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan bagaimana kedua tafsir tersebut memberikan

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 6, hlm. 210.

¹¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 155.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

interpretasi yang berbeda atau serupa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan Islam terhadap pentingnya kontemplasi dan perenungan diri bagi individu introvert dalam menjalani kehidupan spiritual.¹¹⁴

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian psikologi agama serta konsep kepribadian dalam Islam. Teknik ini penting untuk mendapatkan sumber data tambahan yang dapat memperkaya dan memperluas perspektif penelitian. Peneliti akan meneliti artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang psikologi agama, baik yang menghubungkan teori-teori psikologi dengan ajaran Islam, maupun yang secara khusus membahas kepribadian introversi dalam konteks kehidupan spiritual.¹¹⁵

Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga akan digunakan sebagai referensi untuk membandingkan temuan-temuan sebelumnya dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen-dokumen ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana konsep introversi dipahami dalam perspektif psikologi Islam, serta bagaimana peran agama dan spiritualitas dapat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan psikologis individu. Teknik dokumentasi juga mencakup pengumpulan data dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi agama, serta kajian-kajian lainnya yang menghubungkan psikologi dan ajaran agama.¹¹⁶

Proses Pengumpulan Data Setelah berbagai sumber dan literatur terkumpul, peneliti akan melakukan proses seleksi dan analisis kritis terhadap data yang diperoleh. Semua data yang telah dikumpulkan melalui studi

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 4, hlm. 198.

¹¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 160.

¹¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 165.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepustakaan, analisis tafsir, dan dokumentasi akan dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman dan perspektif yang muncul mengenai kepribadian introversi dalam Islam. Teknik ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai bagaimana ajaran Islam dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian seseorang, khususnya mereka yang memiliki kecenderungan introvert, dalam kerangka kehidupan spiritual yang lebih luas.¹¹⁷

Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang holistik tentang fenomena kepribadian introversi dalam konteks psikologi agama dan ajaran Islam. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini akan digunakan untuk memberikan jawaban yang lebih lengkap dan komprehensif terkait pertanyaan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian introversi dan kehidupan spiritual seorang Muslim.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik itu dari teks Al-Qur'an, tafsir, maupun literatur psikologi agama, akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengekstraksi dan menganalisis makna dan tema yang terkandung dalam teks-teks yang relevan, serta mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang ditemukan dalam data. Analisis ini dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama Islam. Langkah-langkah berikut akan diterapkan dalam proses analisis data:

1. Identifikasi Ayat

Langkah pertama dalam proses analisis data adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepribadian introversi. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang secara eksplisit atau implisit menyentuh aspek-aspek terkait dengan introspeksi, perenungan, kesendirian,

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 7, hlm. 220.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta ketenangan jiwa, yang merupakan ciri-ciri umum dari individu dengan kepribadian introvert. Ayat-ayat tersebut mungkin berkaitan dengan konsep seperti *tazkiyah* (penyucian jiwa), *sakinah* (ketenangan batin), *tafakur* (merenung), atau *qiyamullail* (beribadah malam), yang menunjukkan pentingnya kedamaian batin dan refleksi diri dalam kehidupan spiritual seorang Muslim.¹¹⁸

Proses ini juga akan melibatkan pencatatan ayat-ayat yang membahas kesendirian para nabi atau individu yang memilih untuk merenung dan berdiam diri dalam mencari kedekatan dengan Tuhan, misalnya kisah Nabi Muhammad SAW yang sering kali melakukan *khalwah* (berdiam diri untuk merenung) di Gua Hira. Selain itu, peneliti akan mencari ayat-ayat yang menunjukkan bagaimana kesendirian atau perenungan tersebut menjadi sarana untuk mendapatkan pencerahan spiritual, yang dapat menggambarkan karakteristik kepribadian introvert dalam Islam.

2. Analisis Tafsir

Setelah mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, dengan membandingkan tafsir dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam tahap ini, peneliti akan memeriksa bagaimana masing-masing tafsir menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan introspeksi, refleksi diri, ketenangan jiwa, dan kesendirian.¹¹⁹

Peneliti akan membandingkan tafsir-teks ini untuk memahami perbedaan atau kesamaan dalam penafsiran makna ayat-ayat tersebut, serta menggali pandangan yang diungkapkan oleh para ulama terkait dengan kepribadian introversi. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan konteks ayat-ayat tersebut, dengan Tafsir Al-Misbah lebih menekankan pada konteks kontekstual dan kontemporer, sementara Tafsir Al-Azhar memberikan penafsiran dengan

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 5, hlm. 250.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 9, hlm. 205.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan yang lebih klasik dan tradisional. Proses perbandingan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana ajaran Islam menghubungkan kesendirian dan refleksi diri dengan pencapaian kedekatan dengan Allah.

Analisis tafsir ini akan membantu peneliti untuk menemukan makna yang lebih dalam mengenai bagaimana Islam melihat introversi, terutama dalam kaitannya dengan perjalanan spiritual seorang individu. Peneliti juga akan menganalisis apakah ada perbedaan penafsiran yang bisa memberi wawasan tambahan terkait aplikasi konsep-konsep introversi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

3. Interpretasi Psikologis

Langkah selanjutnya dalam analisis adalah mengaitkan konsep kepribadian introversi dengan perspektif psikologi modern dan psikologi agama. Pada tahap ini, peneliti akan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang, termasuk teori psikologi kepribadian modern, dengan tafsir-tafsir Al-Qur'an yang telah dianalisis sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan bagaimana kepribadian introversi dapat dilihat melalui lensa psikologi, khususnya psikologi kepribadian, serta bagaimana nilai-nilai Islam memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian seseorang.¹²⁰

Dalam perspektif psikologi modern, introversi sering dikaitkan dengan individu yang lebih fokus pada kehidupan internal mereka, cenderung lebih menyukai kegiatan soliter, dan merasa lebih nyaman dalam kondisi tenang dan reflektif. Peneliti akan membandingkan konsep-konsep ini dengan ajaran Islam mengenai introspeksi, kontemplasi, dan pencapaian kedamaian batin melalui ibadah dan hubungan dengan Tuhan. Peneliti juga akan menelaah bagaimana nilai-nilai spiritual, seperti *tawakkul* (berserah diri kepada Tuhan), *sabar* (kesabaran), dan *ikhlas* (ketulusan hati), dapat mendukung individu introvert dalam mengelola tantangan psikologis yang mereka hadapi.

¹²⁰ Carl Gustav Jung, *Psychological Types*, (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 212.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ajaran Islam bisa menjadi sarana untuk membantu individu introvert berkembang secara psikologis dan spiritual, serta bagaimana konsep-konsep psikologis dapat ditemukan dalam teks-teks keagamaan yang membahas kesendirian dan kontemplasi.

4. Penyimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan mengenai relevansi kepribadian introversi dalam perspektif psikologi agama berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti akan menyusun kesimpulan yang menyatakan bagaimana ajaran Islam memberikan pemahaman dan panduan bagi individu introvert dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Kesimpulan ini akan menggabungkan hasil dari analisis tafsir dan interpretasi psikologis untuk menggambarkan bagaimana introversi dapat dipahami sebagai suatu karakteristik yang tidak hanya memiliki sisi psikologis, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mendalam.¹²¹

Kesimpulan ini akan mencakup analisis tentang bagaimana seorang individu dengan kepribadian introvert dapat menjalani perjalanan spiritual mereka melalui pendekatan-pendekatan yang dianjurkan dalam Islam, seperti perenungan diri, ibadah yang lebih introspektif, dan hubungan batin yang lebih dalam dengan Allah. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi relevansi konsep-konsep psikologi yang diterapkan dalam konteks kepribadian introversi dalam Islam, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan konsep psikologi agama yang lebih terintegrasi dengan ajaran Islam.

UIN SUSKA RIAU

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, hlm. 215.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V
PENUTUP**A Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian introversi memiliki hubungan yang erat dengan hubungan manusia kepada Allah serta dapat ditemukan konsepnya dalam al-Qur'an berfokus pada beberapa pertanyaan utama, yaitu.

1. Konsep kepribadian introversi dalam ayat-ayat Al-Qur'an tercermin dalam sejumlah ayat yang menggambarkan sikap perenungan, kedalaman spiritual, dan orientasi batiniah yang kuat. Individu introver biasanya memiliki karakteristik lebih nyaman dalam kesendirian, lebih reflektif, serta cenderung mendalami makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan secara personal. Hal ini selaras dengan beberapa ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Muzzammil: 1–2, yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk bangun di malam hari (qiyamul lail) untuk beribadah secara khusuk dan mendalam. Sikap ini mencerminkan karakteristik introver yang menjadikan keheningan dan kontemplasi sebagai bagian dari kekuatan dirinya. Ayat-ayat seperti Q.S. Al-Kahfi: 16, Q.S. Al-Furqan: 63, dan Q.S. An-Nur: 37 juga menampilkan sifat-sifat yang berkaitan dengan introversi, seperti ketenangan, rendah hati, dan tidak reaktif terhadap kekasaran.
2. Makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kepribadian introversi menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar menunjukkan bahwa sikap introversi bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kekuatan batin dalam mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Tafsir al-Misbah, ayat Q.S. Al-Muzzammil: 1–2 misalnya, menggambarkan pentingnya waktu malam untuk pembinaan rohani yang mendalam, sangat cocok dengan karakter reflektif introver. Quraish Shihab menekankan bahwa ibadah malam memberi kekuatan ruhani yang luar biasa karena dilakukan dalam keheningan yang mendalam. Sementara dalam Tafsir al-Azhar,



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buya Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang beribadah di malam hari adalah mereka yang kuat jiwanya dan tenang batinnya, mencerminkan kepribadian yang tidak mengandalkan keramaian tetapi justru memperoleh energi dari ketenangan.

Kedua tafsir tersebut sepakat bahwa nilai-nilai seperti tafakkur (perenungan), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dan khusyuk merupakan kualitas yang sangat penting dalam kehidupan spiritual dan sangat dekat dengan watak introver. Maka dari itu, Al-Qur'an secara implisit mendukung keberadaan kepribadian introver sebagai bagian dari keanekaragaman fitrah manusia yang dapat diarahkan menuju kedekatan dengan Allah. Tak kalah pentingnya, dalam QS. Ali Imran: 190, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang menggunakan akalnya untuk merenung akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebesaran-Nya. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai proses berpikir dan merenung dalam perjalanan spiritual. Kepribadian introvert yang cenderung mendalam pemikiran dan perenungan sangat relevan dengan ajaran-ajaran ini. Oleh karena itu, individu dengan kepribadian introversi dapat menggunakan kecenderungannya untuk berpikir mendalam sebagai sarana untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan memperdalam makna hidup yang mereka jalani.

Dengan demikian, meskipun istilah introversi tidak ditemukan secara eksplisit dalam al-Qur'an, banyak konsep yang terkait dengan kepribadian introvert dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk merenung, berzikir, dan melakukan penyucian diri. Kepribadian introversi dalam perspektif al-Qur'an bukan hanya diterima, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.

Saran

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam konteks empiris yang dapat mengkaji hubungan antara kepribadian introversi dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang bagaimana individu dengan kepribadian introvert mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka, serta bagaimana kepribadian ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan menjalani kehidupan spiritual mereka.

Selain itu, kajian yang lebih luas juga perlu dilakukan untuk melihat hubungan antara kepribadian introversi dengan aspek-aspek lain dalam Islam, seperti kepemimpinan, interaksi sosial, dan dakwah. Seringkali, individu introvert dianggap kurang berperan dalam konteks sosial atau kepemimpinan karena kecenderungannya yang lebih tertutup. Namun, dengan pendekatan yang tepat, kepribadian introvert dapat menjadi kekuatan dalam memberikan kontribusi positif dalam dakwah, kepemimpinan spiritual, dan pengembangan komunitas.

Diharapkan juga agar para pendidik, pemuka agama, dan komunitas Muslim secara umum dapat memahami kepribadian introversi sebagai suatu kelebihan dalam spiritualitas. Mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada individu introvert dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dalam ibadah dan kehidupan spiritual. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan bahwa kepribadian introversi bukanlah kekurangan, melainkan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperdalam hubungan dengan Allah dan meningkatkan kualitas spiritualitas.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan studi kepribadian dalam perspektif Islam serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara kepribadian dan spiritualitas dalam Islam.



UN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Arwi, Hasan. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ancok, Djamiluddin & Suroso, Fuad Nashori. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhayli, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Bahri, Syaiful. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Taufiq. (2018). *Kepribadian dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (1998). *Teori-Teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Larsen, R. J. & Buss, D. M. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw-Hill.
- Mangunwijaya, Y. B. (2000). *Kepribadian dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, A. (2002). *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pervin, L. A. & John, O. P. (2010). *Personality: Theory and Research*. New York: Wiley.
- Quthb, Sayyid. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an*. Kairo: Dar Al-Shuruq.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Logos.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santrock, J. W. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS



Nama	:	Fikri Brilian
Tempat/Tgl.	:	Rohil, 15 Maret 2000
Lahir	:	
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat Rumah	:	Jl. Garuda Sakti KM 1
No. Telp/HP	:	081364399752
Nama Orang Tua	:	Abdul Haris Nasution (Ayah) Ardewanti (Ibu)

REWAYAT PENDIDIKAN:

SD	:	SDN 081 Pekanbaru	:	Lulus Tahun 2012
SMP	:	MTS Al-Huda	:	Lulus Tahun 2015
SMA	:	SMK IT Al-Izhar School	:	Lulus Tahun 2018
ST	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Suska Riau	:	Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI:

KARYA ILMIAH: